

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

PENANGANAN KASUS KLIEN “C” YANG MENGALAMI MASALAH

PERILAKU SOSIAL PASIF DI SEKOLAH

RAKYAT MENENGAH ATAS 9 JAKARTA TIMUR

Oleh:
Rifda Farah Ummu Habibah
NRP 2204114



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENANGANAN KASUS KLIEN "C" YANG MENGALAMI
MASALAH PERILAKU SOSIAL PASIF DI SEKOLAH
RAKYAT MENENGAH ATAS 9 JAKARTA TIMUR**

Oleh:

Rifda Farah Ummu Habibah

NRP. 2204114

Telah disetujui pada tanggal :

15 Oktober 2025


Oleh :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Hartono Laras, M.Si.



Wiwit Widiansyah, S.ST., M.Si.

Mengetahui :

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan praktikum institusi pekerjaan sosial berjudul “Penanganan Kasus Klien “C” yang Mengalami Masalah Perilaku Sosial Pasif di Sekolah Rakyat Menengah Atas 9 Jakarta Timur” yang dilaksanakan di Sentra Mulya Jaya Jakarta Timur. Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Institusi ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terima kasih kepada orangtua yang telah memberikan dukungan serta bantuan sedemikian rupa kepada praktikan selama menjalani praktikum dari awal hingga pelaksanaan ujian lisan. Selain itu praktikan juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikan Laboratorium
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikan Laboratorium
4. Dr. Hartono Laras, M.Si selaku dosen pembimbing utama, Wiwit Widiensyah, S.St., M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping dan Dra. Evi Nurhayati, M.Si selaku dosen magang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran
5. Siti Indriasari Oktaviana, S. IK selaku Kepala Sentra Mulya Jaya dan para jajarannya yang mengizinkan praktikan untuk melakukan kegiatan Praktikum Institusi di Sentra Mulya Jaya

6. Bambang Sulistiyono. S.St., selaku supervisor lapangan yang telah membantu dan mendampingi praktikan dalam melaksanakan praktikum di lapangan
7. Fatiah Nur Afiati selaku pekerja sosial pendamping di lapangan Sekolah Rakyat yang telah sabar dalam membantu dan mendampingi praktikan dalam melaksanakan praktikum di lapangan
8. Rekan-rekan kelompok Praktikum Institusi yang selalu menyemangati, membantu, satu sama lain selama masa praktikum hingga proses penyusunan laporan
9. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi, praktikan mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas segala dukungan dan bimbingannya

Praktikan menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna, baik secara penulisan, pembahasan maupun sistematika penulisan. Maka dari itu, kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh praktikan guna penyempurnaan laporan ini. Demikian laporan ini disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi praktikan pada khususnya.

Bandung, 15 Oktober 2025

Rifda Farah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi.....	3
1.2.1 Tujuan.....	3
1.2.2 Manfaat	3
1.3 Sasaran	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI.....	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Case Work</i>)	6
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>)	11
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	22
2.2.1 Engagement.....	22
2.2.2 Asesmen	22
2.2.3 Rencana Intervensi	23
2.2.4 Intervensi.....	23
2.2.5 Evaluasi.....	24

2.2.6	Terminasi dan Rujukan	25
2.3	Peran Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	25
2.3.1	<i>Case Work</i>	25
2.3.2	<i>Group Work</i>	26
2.4	Tinjauan Konseptual Kasus yang Ditangani	27
2.5	Regulasi Penanganan Kasus.....	32
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI		19
3.1	Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	19
3.1.1	Sentra Mulya Jaya	19
3.1.2	Sekolah Rakyat.....	24
3.2	Layanan Institusi	26
3.2.1	Program dan Pelayanan Sentra Mulya Jaya	26
3.2.2	Layanan Sekolah Rakyat.....	31
3.2.3	Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial.....	32
3.3	Profil Penerima Manfaat Program Institusi	32
BAB IV PENANGANAN KASUS.....		29
4.1	Tahap <i>Engagement</i>	29
4.2	Tahap Asesmen.....	31
4.3	Tahap Rencana Intervensi	45
4.4	Tahap Intervensi	49
4.5	Tahap Evaluasi	62
4.6	Tahap Terminasi dan Rujukan.....	72
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI		65
5.1	Integrasi Metode <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian Praktikum Institusi.....	65

5.2	Refleksi Praktikan	66
5.3	Keterlibatan Praktikan.....	69
5.4	Tantangan Praktikum Institusi.....	74
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN		68
6.1	Simpulan	68
6.2	Rekomendasi	69
6.2.2	Sekolah Rakyat.....	70
6.2.3	Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung	71
DAFTAR PUSTAKA		72
LAMPIRAN		73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Sentra Mulya Jaya	22
Gambar 3. 2 Titik Sekolah Rakyat	25
Gambar 3. 3 Struktur Organisasi Sekolah Rakyat MA 9	26
Gambar 3. 4 Alur Pelayanan Atensi	29
Gambar 4. 1 Engagement Klien C di Kelas	30
Gambar 4. 2 Intake dengan Klien C di Gasibu	30
Gambar 4. 3 Assesment dengan Klien C di Aula	31
Gambar 4. 4 Genogram Klien C.....	39
Gambar 4. 5 Ecomap Klien C	41
Gambar 4. 6 Sallaby Strength and Weakness	41
Gambar 4. 7 Case Conference I	48
Gambar 4. 8 Grafik Pengerjaan Tugas Klien C.....	58
Gambar 4. 9 Konseling dengan Klien C	59
Gambar 4. 10 Kebersihan Kamar Klien C	59
Gambar 4. 11 Tugas Rangkuman Video.....	60
Gambar 4. 12 Tugas Membuat Video bersama Praktikan	60
Gambar 4. 13 Tugas Membuat Catatan Pelajaran	61
Gambar 4. 14 Tugas Presentasi dalam Kelompok.....	61
Gambar 4. 15 Melatih relasi sosial dengan kelompok	62
Gambar 4. 16 Berinteraksi dengan Praktikan Perempuan Lain	62
Gambar 4. 17 Case Conference II	71
Gambar 4. 18 Terminasi dengan Klien C	73
Gambar 5. 1 Apel Pagi	69
Gambar 5. 2 Rabu Bersih	70
Gambar 5. 3 Senam Pagi.....	70
Gambar 5. 4 Kegiatan 17 Agustus.....	71
Gambar 5. 5 Piket Malam	71
Gambar 5. 6 Shalat Berjamaah.....	72
Gambar 5. 7 Pendampingan Makan	72
Gambar 5. 8 Konfrontasi Siswi.....	73

Gambar 5. 9 Refleksi di Asrama	73
Gambar 5. 10 Kegiatan di Kota Tua.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Keluarga Klien C	32
Tabel 4. 2 Tabel BPSS	38
Tabel 4. 3 Tabel Kegiatan Rencana Intervensi	46
Tabel 4. 4 Tabel Input Evaluasi	63
Tabel 4. 5 Tabel Evaluasi Product	65
Tabel 4. 6 Tabel Evaluasi Perubahan perilaku, sikap, dan kondisi klien.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantaran, Supervisi, dan Penjemputan	73
Lampiran 2 Informed Consent Klien C.....	74
Lampiran 3 Berita Acara Case Conference I.....	76
Lampiran 4 Berita Acara Case Conference II	77
Lampiran 5 Formulir Evaluasi	78
Lampiran 6 Formulir Terminasi	79
Lampiran 7 Dokumentasi Praktikum Institusi	80
Lampiran 8 Laporan Sosial Klien C.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah shadowing, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum Institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan

dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Sentra Mulya Jaya di Jakarta merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang rehabilitasi sosial yang beroperasi di bawah naungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. UPT ini berfokus pada pelaksanaan program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) berbasis multilayanan. Sentra Mulya Jaya terbentuk melalui proses merger antara beberapa Balai dan Rumah Perlindungan Kementerian Sosial Republik Indonesia di antaranya Balai Mulya Jaya, Balai Melati yang sekarang menjadi Sekolah Rakyat, Rumah Susun Bambu Apus, serta ULRS-APD. Melalui merger tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan cakupan layanan rehabilitasi sosial.

Sekolah rakyat menjadi salah satu upaya dalam penanganan kemiskinan melalui Pendidikan bagi anak-anak latar belakang sosial ekonomi desil 1 dan desil 2 berdasarkan Data Terpadu Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN). Sekolah Rakyat hadir sebagai bentuk intervensi sosial yang berorientasi pada pemutusan rantai kemiskinan antar generasi melalui pemberian akses pendidikan yang layak dan berkualitas. Sistem pendidikan yang diterapkan berbasis sekolah berasrama, di mana seluruh kebutuhan siswa ditanggung sepenuhnya oleh negara, termasuk biaya pendidikan, akomodasi, konsumsi, seragam, dan fasilitas belajar. Selain kurikulum formal, Sekolah Rakyat juga menekankan pendidikan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan hidup sebagai bekal kemandirian sosial dan ekonomi bagi para siswa.

Pemilihan Sekolah Rakyat sebagai fokus lokasi Praktikum Institusi didasarkan pada relevansinya dengan kajian pendidikan dalam konteks pekerjaan sosial. Sekolah Rakyat tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai wadah intervensi sosial yang menekankan pemerataan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin. Melalui sistem pendidikan berasrama dan kurikulum yang menekankan pembentukan karakter, kemandirian, serta keterampilan hidup, Sekolah Rakyat menjadi laboratorium sosial yang ideal bagi mahasiswa untuk mempelajari keterkaitan antara pendidikan dan pembangunan sosial. Praktikum di Sekolah Rakyat memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam memahami proses pendidikan sebagai strategi

pengentasan kemiskinan, sekaligus memperkuat kompetensi dalam mendampingi anak melalui pendekatan pendidikan yang inklusif.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

1.2.1 Tujuan

Tujuan Praktikum Institusi terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.2 Manfaat

Manfaat praktikum institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;

- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial RI, UPTD Dinas Sosial Provinsi, Yayasan dan Perusahaan adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sasaran dari kegiatan Praktikum Institusi adalah seluruh Siswa Siswi Sekolah Rakyat yang ada di Sentra Mulya Jaya Jakarta Timur, yang terdiri dari 50 siswa siswi.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan sistematika penulisan berdasarkan pedoman praktikum laboratorium yang disusun antara lain sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**, memuat bab ini memuat Latar Belakang Praktikum Institusi, Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi, Sasaran, Sistematika Penulisan Laporan.
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat bab ini memuat tentang metode Pekerja Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*), Tujuan, Teknik dan Keterampilan dalam *Case Work*, Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*), Tujuan, Tipe-Tipe Kelompok, Teknik dan Keterampilan dalam *Group Work*. Tahapan *Engagement*, Asesmen, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, Terminasi dan Rujukan dalam Proses Pekerjaan Sosial, Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*, Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani, Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat bab ini memuat tentang Gambaran Umum Sentra, Layanan Sentra, Profil Penerima Manfaat Sentra.
- BAB IV PENANGANAN KASUS**, memuat tahap Intake and Engagement, Tahap Asesmen, Tahap Rencana Intervensi, Tahap Intervensi, Tahap Evaluasi, Tahap Terminasi dan Rujukan.
- BAB V PRAKTIKAN BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat terkait integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi, Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya), Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya, Tantangan Praktikum Institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum) lalu rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra dan Praktikum yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)

2.1.1.1 Tujuan

Menurut Rex A. Skidmore (1976) dalam Sundayani (2015:5), *case work* adalah suatu proses untuk membantu individu mencapai keseimbangan dalam hubungan dengan orang lain serta dengan lingkungan sosialnya. Metode ini merupakan pendekatan yang sistematis untuk mendorong seseorang agar mampu membantu dirinya sendiri, dengan tujuan meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat keberfungsian sosialnya.

Pekerjaan Sosial dengan individu (*Social Case Work*) bertujuan memberikan bantuan kepada individu dalam mengatasi permasalahan pribadi maupun sosial yang mereka hadapi. Pendekatan ini bisa diarahkan untuk membantu klien beradaptasi dengan lingkungannya, atau untuk mengubah kondisi sosial dan ekonomi yang menimbulkan tekanan terhadap individu. Hampir semua lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan layanan langsung kepada masyarakat menyediakan bentuk intervensi ini. Bentuk kegiatan *social case work* sangat beragam, misalnya memberikan konseling kepada remaja yang kabur dari rumah, membantu pengangguran mendapatkan pelatihan atau pekerjaan, memberikan konseling kepada individu dengan pemikiran bunuh diri, serta mengatur penempatan bagi mereka yang membutuhkan perlindungan khusus (Zastrow, 2017).

2.1.1.2 Teknik

Naomi Brill (dalam yhoen Yulia:2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Teknik-teknik tersebut adalah:

1) *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat

memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya *small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2) *Ventilation*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

3) *Support*

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialami klien.

4) *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. *Reassurance* harus dibuat realistic dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. Pekerja sosial harus memberikan *reassurance* dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar, oleh karena itu *reassurance* dilaksanakan dengan kesadaran bahwa

penyesuaian dapat dilakukan dalam setiap situasi. *Reassurance* digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian pencapaian klien.

5) *Confrontation*

Teknik ini digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, mendinginkan perasaan-perasaan sakit sehingga klien dapat keluar dari situasi yang menyakitkan. *Confrontation* sering digunakan dalam kegiatan terapi dengan tujuan agar klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap-sikap dan perasaan-perasaannya. Pekerja sosial dapat mengembangkan beberapa pandangannya yang dapat memberikan motivasi kepada klien untuk mengubah perilakunya.

6) *Conflict*

Konflik merupakan tipe stress yang terjadi manakala klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan dimana yang satu terpuaskan sementara kebutuhan yang lainnya tidak. Konflik merupakan bagian dari hidup dan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Klien membutuhkan pengetahuan bagaimana mengatasinya apabila terjadi perbedaan perasaan yang cenderung meningkat. Pekerja sosial harus menyadari faktor-faktor emosi dan memberikan tempat untuk diungkapkan dan mempergunakan kekuatan-kekuatan untuk kompromi dan menerima pemecahan masalah untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

7) *Manipulation*

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan kebutuhan dan hak-hak klien untuk terikat dalam tindakan dan pengambilan keputusan; kemampuan klien untuk berpartisipasi; dan membedakan antara kegiatan-kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan klien.

8) *Universalization*

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman-pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuan teknik

ini adalah memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain; menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannya kepada klien; dan memperkuat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

9) *Advice Giving*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat assessment yang valid.

10) *Activities and Programs*

Teknik ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat nonverbal atau situasi permainan. Musik, tarian, permainan, drama, kerajinan tangan, merupakan media untuk menggambarkan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi klien. Pekerja sosial harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu memilih media terbaik untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dan situasi-situasi klien.

11) *Reward and Punishment*

Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (*enforcement*).

12) *Konseling*

Konseling adalah inti dari praktek sosial *case work*. Pelayanan konseling diberikan untuk terapi masalah-masalah emosional dan interpersonal individu dan keluarga. Terdapat tiga tahap dalam konseling, yaitu: tahap membangun relasi,

tahap mengeksplorasi masalah secara mendalam; dan tahap mengeksplorasi alternatif-alternatif solusinya. Konseling bagi individu dan keluarga tepat diberikan untuk mengatasi masalah-masalah sosial-emosional, seperti masalah posttraumatic stress disorder.

13) *Modelling*

Menurut Komalasari, dkk (2011), teknik modeling adalah suatu proses belajar yang mana melibatkan proses kognitif dengan melalui observasi terhadap suatu perilaku yang diamati, baik dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku tersebut serta dengan menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus. Teknik modeling adalah proses belajar mengamati terhadap seorang model yang dibuat sebagai perangsang suatu gagasan, sikap atau perilaku, kemudian untuk dapat ditiru dan mengalami perubahan tingkah laku seperti model yang diamati.

Teknik modeling digunakan untuk memperkuat perilaku yang telah terbentuk sebelumnya, serta dapat juga digunakan untuk membentuk perilaku baru yang belum ada pada diri konseli atau individu. Teknik modeling juga diartikan sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian.

2.1.1.3 Keterampilan

Karla Krogsrud Miley, Michael O'Melia, dan Brenda DuBois, kompetensi pekerjaan sosial diuraikan berdasarkan kerangka kerja pendidikan yang disediakan oleh *Council on Social Work Education (CSWE)*. Buku ini menggambarkan serangkaian kompetensi yang harus dikuasai oleh pekerja sosial untuk efektif dalam praktik mereka. Kompetensi-kompetensi pekerjaan sosial mencakup kemampuan untuk:

- 1) *Demonstrate Ethical and Professional Behavior*, Pekerja sosial harus mampu berperilaku secara etis dan profesional dalam berbagai konteks praktik mereka, termasuk menghormati kerahasiaan, menjaga integritas profesional, dan menghormati perbedaan individu.

- 2) *Engage Diversity and Difference in Practice*, Pekerja sosial harus kompeten dalam berinteraksi dengan dan menghormati perbedaan budaya dan keanekaragaman dalam praktek mereka.
- 3) *Advance Human Rights and Social, Economic, and Environmental Justice*, Pekerja sosial harus berupaya meningkatkan hak asasi manusia dan keadilan sosial, ekonomi, serta lingkungan dalam praktik mereka.
- 4) *Engage In Practice-informed Research and Research informed Practice*, Kompetensi ini menekankan pentingnya menggunakan penelitian untuk menginformasikan praktik dan sebaliknya, praktik untuk menginformasikan penelitian.
- 5) *Engage in Policy Practice*, Pekerja sosial perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan mempengaruhi kebijakan yang mempengaruhi klien mereka.
- 6) *Engage with Individuals, Families, Groups, Organizations, and Communities*, Pekerja sosial harus mampu secara efektif berinteraksi dengan semua tingkatan sistem sosial dari individu hingga komunitas.
- 7) *Assess Individuals, Families, Groups, Organizations, and Communities*, Penilaian yang akurat dan sensitif terhadap kebutuhan dan kekuatan klien adalah kunci untuk praktik pekerjaan sosial yang efektif.
- 8) *Intervene with Individuals, Families, Groups, Organizations, and Communities*, Kompetensi ini melibatkan pengembangan dan implementasi intervensi yang efektif yang membantu klien mencapai tujuan mereka.
- 9) *Evaluate Practice with Individuals, Families, Groups, Organizations, and Communities*, Pekerja sosial harus mampu mengevaluasi efektivitas praktik mereka dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil bagi klien.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

2.1.2.1 Tujuan

Menurut Albert S. Alisi (1980) tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok adalah:

- 1) Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman restorative (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi-situasi sosial.
- 2) Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahayakan.
- 3) Pertumbuhan dan Perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (stressfull) dalam siklus kehidupan.
- 4) Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (Self fulfillment) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang berarti dan merangsang (stimulating).
- 5) Tanggung Jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggungjawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

2.1.2.2 Tipe-Tipe Kelompok

Menurut Zastrow (Zastrow, 2017:71-74) Ada berbagai kelompok yang terjadi dalam pekerjaan sosial, percakapan sosial, pembangunan keterampilan rekreasi, pendidikan, tugas, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, fokus, bantuan diri, sosialisasi, perawatan, serta pelatihan sensitivitas dan pertemuan. Menurut Johnson dan Johnson, sebuah kelompok dapat didefinisikan sebagai dua individu atau lebih dalam interaksi langsung, masing-masing menyadari ketergantungan positif saat mereka berusaha mencapai tujuan bersama, masing-masing menyadari keanggotaan mereka dalam kelompok, dan masing-masing menyadari anggota lain yang tergabung dalam kelompok tersebut. Dalam konteks pekerja social praktikan fokus menggunakan dua tipe kelompok, yaitu *rekreasional skill group* dan *task group*

1) Rekreasi/Pembangunan Keterampilan

Kelompok rekreasi dapat dikategorikan sebagai kelompok rekreasi informal atau kelompok rekreasi yang membangun keterampilan. Sebuah agen layanan kelompok rekreasi (seperti YMCA, YWCA, atau pusat lingkungan) mungkin hanya menawarkan ruang fisik dan penggunaan beberapa peralatan untuk menyediakan kegiatan bagi kesenangan dan olahraga. Seringkali, kegiatan seperti permainan di taman bermain dan atletik informal berlangsung secara spontan, dan kelompok-kelompok tersebut hampir tidak memiliki pimpinan. Beberapa agen mengklaim bahwa rekreasi dan interaksi dengan orang lain membantu membangun karakter dan mencegah kenakalan di antara para pemuda dengan menyediakan alternatif bagi kehidupan di jalan.

2) *Task*

Tugas dibentuk untuk mencapai seperangkat tugas atau tujuan tertentu. Contoh berikut adalah jenis kelompok tugas yang kemungkinan akan diinteraksi atau terlibat oleh pekerja sosial. Dewan direksi adalah grup administratif yang bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan yang mengatur program agensi. Satuan tugas adalah kelompok yang dibentuk untuk tujuan khusus dan biasanya dibubarkan setelah tugas selesai.

3) *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. Dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. jika topiknya dangkal, subjek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

4) *Recreation Groups* (Kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. contoh:

permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja. Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi ini. Dengan berekreasi dalam suasana rekreasi semacam ini, diharapkan dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama dikalangan remaja.

2.1.2.3 Teknik

Teknik-teknik dalam *Group Work* menurut Garvin (1987):

1) Teknik Untuk Mengubah Persepsi Individu

Salah satu fungsi penting dalam Teknik ini adalah bahwa kelompok berpengaruh dalam mengubah persepsi anggota tentang realita. Gagasan reliabilitas bertumpu pada argument bahwa ketika beberapa orang melihat hal yang sama, kemungkinan besar hal tersebut akan menghasilkan pandangan yang berbeda dari tiap orang.

2) *Techniques for Changing Individual Cognitions* (Teknik Mengubah Kognisi Individu)

Pada teknik ini mengubah kognisi individu dalam kelompok bisa menjadi tugas yang kompleks dan penting. Pekerja sosial sering kali berusaha untuk membantu individu dalam kelompok untuk mengatasi pikiran atau keyakinan yang mungkin menghambat perkembangan mereka.

3) *Techniques for Changing Individual Affects* (Teknik Mengubah Perasaan Individu)

Mengubah perasaan individu (*affects*) adalah bagian penting dari pekerjaan untuk membantu anggota kelompok merasa lebih baik dan berfungsi lebih baik secara emosional. Bagian ini dapat disebut "Ekspresi Emosi," karena selain membantu anggota kelompok untuk menjadi lebih rileks dan kurang tegang dalam situasi tertentu, dampak utama dari kelompok adalah meningkatkan kesadaran dan kemampuan anggota untuk mengungkapkan emosi mereka. Ini dapat difasilitasi oleh pekerja sosial melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan meminta anggota untuk memberikan umpan balik kepada individu tentang jenis emosi yang dia komunikasikan, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal.

4) *Techniques for Changing Individual Actions* (Teknik untuk Mengubah Tindakan Seseorang)

Dalam konteks pekerja sosial dengan kelompok, mengubah tindakan individu adalah hal yang esensial untuk membantu anggota kelompok mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka. Ada sejumlah teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial untuk merangsang perubahan tindakan individu dalam kelompok ini.

5) *Techniques for Helping Individuals Solve Problems* (Teknik Membantu Individu Menyelesaikan Masalah)

Dalam konteks yang sesuai dengan teknik penyelesaian masalah, proses pemecahan masalah kelompok yang terkait dengan masalah anggota dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi anggota tersebut dan dapat melibatkan semua prosedur Teknik. Anggota kelompok dapat membantu memperjelas persepsi anggota tentang masalah yang dihadapi dengan berbagi pandangan mereka atau mengajukan pertanyaan kepada anggota yang menghadapi masalah tersebut. Terkadang, anggota kelompok, bahkan lebih dari pekerja sosial, dapat berkontribusi dalam mengevaluasi masalah karena adanya kesamaan antara mereka dan individu yang mengungkapkan masalah-kesamaan ini, sering meliputi masalah yang serupa, usia, latar belakang sosial, dan lingkungan.

6) *Techniques for Structuring the Member's Role* (Teknik Menyusun Peran Anggota)

Prosedur-prosedur dalam konteks kelompok didasarkan pada ide bahwa anggota dapat memengaruhi satu sama lain melalui interaksi langsung. Di samping itu, kelompok, dengan bantuan pekerja sosial, dapat mencoba mempengaruhi perubahan pada seorang anggota dengan memberikannya peran tertentu dalam kelompok. Harapan anggota terhadap peran yang mereka jalankan kemudian menjadi kunci untuk mencapai perubahan yang diinginkan oleh mereka. Pekerja sosial dapat, dengan izin kelompok, menetapkan tugas peran ini, atau kelompok itu sendiri, dibimbing oleh pekerja sosial, dapat membuat keputusan dalam hal ini

2.1.2.4 Keterampilan

Keterampilan-Keterampilan Pekerjaan Sosial Dalam Treatment Group Menurut Toseland & Rivas (2017)

(1) Persiapan Pertemuan Kelompok

Pekerja kelompok harus memiliki keterampilan dalam melakukan persiapan pertemuan kelompok.

(2) Strukturisasi Kerja Kelompok

Hal tersebut memiliki kelebihan-kelebihan seperti, Struktur sangat penting dalam program pengobatan kelompok multikomponen, kadang-kadang disebut sebagai kelompok psikoedukasi (Lef ley, 2009; Walsh, 2010).

(3) Melibatkan Dan Memberdayakan Anggota Kelompok

Membantu anggota menjadi terlibat penuh dalam kerja kelompok. Tujuan akhir dari proses ini adalah untuk memberdayakan anggota sehingga mereka dapat mengambil alih kehidupan mereka.

(4) Membantu Anggota Mencapai Tujuan

Selama tahap tengah kelompok, penting bagi pekerja untuk berkonsentrasi membantu anggota mencapai tujuan yang telah mereka sepakati untuk dicapai.

(5) Menggunakan Metode Perawatan Berbasis Empiris Dalam Kelompok Terapi

Pekerja kelompok praktik yang bekerja dengan kelompok terapi untuk orang-orang dengan masalah khusus harus mencoba mengetahui sebanyak mungkin program dan pedoman pengobatan berbasis bukti.

(6) Bekerja Dengan Kelompok Enggan Dan Tahan Anggota Selama Fase Tengah

Salah satu tugas pertama pekerja adalah mengembangkan lingkungan kelompok yang tidak menghakimi, menerima, dan aman di mana anggota dapat merasa bebas untuk mengekspresikan pandangan mereka sendiri tentang masalah mereka (Hohman, 2013; Miller & Rollnick, 2013).

2.1.2.5 Tahapan Kelompok

Toseland & Rivas (2017:108-111) Dalam praktik pekerjaan sosial dengan metode *group work* memiliki tahapan – tahapan dalam menjalankan intervensi dengan metode *group work* sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan Kelompok

Tahap perencanaan merupakan fase awal di mana pekerja sosial menyiapkan segala aspek yang diperlukan sebelum kelompok dibentuk. Pada tahap ini, pekerja

sosial mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan calon anggota kelompok melalui asesmen awal. Hasil asesmen digunakan untuk menentukan jenis kelompok yang akan dibentuk, apakah bersifat edukatif, suportif, terapeutik, atau rekreasional.

(1) Mengkonseptualisasikan tujuan kelompok adalah menentukan alasan khusus yang mendasari terbentuknya kelompok. Tujuan kelompok sangat dipengaruhi oleh persepsi antara pekerja sosial dengan anggota kelompok, misal tentang jumlah atau komposisi kelompok, program kelompok, intervensi pekerja sosial, jumlah pertemuan yang direncanakan serta pemilihan pekerja sosial kelompok.

(2) Assessment kebutuhan kelompok adalah salah satu cara dalam menentukan tujuan kelompok dapat terbentuk dengan baik. Kebutuhannya seperti ketertarikan menjadi anggota kelompok, bidang/materi yang ingin dibahas dalam kelompok, pengalaman menjadi anggota kelompok, dan pola perilaku dalam kelompok yang pernah diikuti sebelumnya. Hambatan yang biasa dihadapi adalah sedikitnya anggota yang menunjukkan minat dalam kelompok meskipun tujuan kelompok telah terbentuk. Yang menjadi tugas pekerja sosial dalam menyatukan kebutuhan setiap orang untuk menjadi kebutuhan kelompok.

(3) Komposisi Kelompok

Tujuan dan Komposisi kelompok. Cara-cara menentukan komposisi kelompok agar dapat menentukan tujuan dengan maksimal adalah; mengurangi perilaku anomie, menampilkan peranan meningkatkan *control social*, menampilkan peran alternatif

(4) Etnik dan Gender

Prinsip umum yang harus diingat adalah komposisi dalam kelompok tidak boleh terdapat anggota yang memiliki etnik atau jenis kelamin yang minoritas (harus seimbang).

(5) Kohesivitas dan Komposisi kelompok

Kohesivitas kelompok yaitu menjaga keberadaan kelompok dengan hadir dalam setiap pertemuan, turut serta dalam kegiatan, dan dapat melaksanakan

tugas-tugasnya. Pekerja sosial harus menyadari bahwa tiap-taiap anggota kelompok memiliki cara yang berberda dalam mengatasi masalah.

(6) Penyimpangan dan komposisi kelompok

Salah satu cara untuk meminimalisir penyimpangan yang dilakukan oleh anggota kelompok karena komposisi kelompok adalah berusaha untuk mendaftarkan anggota lainnya yang memiliki kesamaan dengan orang tersebut atau yang berada di tengah-tengah kemudian menciptakan persatuan dari beberapa karakteristik anggota.

(7) Program Kegiatan dan Komposisi Kelompok

Dalam berbagai situasi kelompok, aktivitas utama yang digunakan adalah diskusi kelompok, dan pendekatan verbal serta kognitif yang dimaksudkan untuk penyembuhan

(8) Seleksi calon anggota kelompok

Dua tahap seleksi calon anggota kelompok yaitu: Dengan melihat bahwa pengalaman kelompok merupakan hal yang tepat bagi semua anggota. Menyusun kelompok yang anggotanya cocok untuk dimasukkan ke dalam satu kelompok yang sudah direncanakan. Mempersiapkan kelompok Tugas dari pekerja sosial adalah memilih calon anggota kelompok, menentukan ukuran, opotimal kelompok, dan menyiapkan tempat bagi kegiatan-kegiatan kelompok dan menentukan tipe kelompok.

2) Tahap Permulaan

Tahap awal merupakan saat di mana kelompok mulai terbentuk secara formal. Pekerja sosial mempertemukan anggota, memperkenalkan diri, serta menjelaskan tujuan, aturan, dan struktur kelompok agar seluruh anggota memahami arah kegiatan yang akan dijalani. Pada tahap ini, anggota biasanya masih merasa canggung, belum saling mengenal, dan memiliki tingkat kepercayaan yang rendah. Oleh karena itu, peran pekerja sosial sangat penting dalam membangun hubungan yang hangat dan aman antaranggota.

(1) Proses pembentukan kelompok

Pada pertemuan awal kelompok, khususnya pada saat para anggota kelompok belum saling mengenal satu sama lain, hanya sedikit saling pertukaran pribadi,

reaksi-reaksi intim maupun berbagi berbagai pengalaman. Disini lebih nampak bahwa para anggota berinteraksi satu sama lain di dalam cara-cara yang berdasarkan atribut-atribut atau pengalaman-pengalaman yang sangat dangkal. Biasanya para anggota akan berkomentar tentang berbagai kesamaan dan perbedaan tempat dimana dia tinggal, dan mereka akan berbicara khususnya dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan di dalam hal dan minat tertentu.

(2) Keputusan-keputusan tentang tujuan kelompok

Penentuan tujuan kelompok adalah hal yang sederhana jika kelompok terbentuk berkenaan dengan issue yang sangat khusus. Anggota-anggota dalam keadaan ini memasuki kelompok untuk mempelajari keterampilan-keterampilan sosial khusus atau teknik-teknik berdisiplin. Namun sebaliknya, apabila anggota-anggota mempunyai alasan tambahan lainnya, alternatif atau bahkan alasan-alasan tersembunyi untuk bergabung dengan kelompok bisa menjadi salah satu penghambat penentuan tujuan kelompok.

(3) Assesmen di dalam kelompok

Anggota-anggota kelompok akan menemukan perlunya berbagai macam informasi. Aktivitas tersebut sangat membantu dalam penentuan tujuan kelompok secara rinci sebagaimana anggota-anggota kelompok menyusun masalah yang menjadi perhatian mereka secara individual maupun kelompok. Assesmen tentang masalah-masalah perilaku individual anggota terbentuk dari kelompok yang telah dirancang untuk mencapai tujuan treatment individual yang khusus, anggota kelompok akan mencapai data berkenaan dengan sebab-sebab maupun solusi-solusi terhadap masalah-masalah perilaku individual.

Pekerja sosial dapat menggunakan atau menggerakkan anggota-anggota kelompok didalam proses assesmen dalam beberapa cara. Pertama, para anggota dapat dilatih untuk saling berpartisipasi didalam assesmen dari setiap anggota. Kedua, menunjukkan secara langsung bahwa perilaku antar pribadi anggota di dalam kelompok (seperti partisipasi dalam assesmen tersebut), tidak tersedia melalui cara membantu individual. Para anggota berkemungkinan untuk saling bertanya satu sama lain dan bertukar informasi tentang masalah mereka. Karena ada

beberapa kesamaan antar anggota, maka anggota lain akan mudah memahami situasi masalah yang dihadapi dibandingkan dengan pekerja sosial.

(4) Penentuan Norma

Salah satu usaha pekerja sosial adalah berusaha menanamkan norma yang berasal dari nilai-nilai pekerjaan sosial di dalam kelompok, yakni norma yang spesifik yang menunjukkan tentang bagaimana berperilaku di antara anggota. Glassman dan Kates menggambarkan secara mendasar deskripsi tentang norma tersebut.

(5) Reaksi emosional dalam pembentukan kelompok

Masalah emosional yang muncul dalam permulaan kelompok adalah konflik antara tertarik terhadap kelompok dengan kecemasan tentang kelompok yang dialami secara bersamaan.

(6) Relasi pekerja sosial dengan anggota kelompok

Perasaan anggota kelompok menempatkan pekerja sosial pada posisi sentral, karena anggapan mereka tentang keahlian dan tanggung jawab pekerja sosial terhadap kelompok.

(7) Relasi antar anggota kelompok

Perasaan anggota satu sama lain terutama yang positif merupakan alasan utama anggota kelompok untuk kembali pada kelompoknya. Struktur kelompok selama pembentukan.

(8) Struktur kelompok selama pembuatan

Tugas pekerja sosial adalah memungkinkan kelompok untuk memiliki jenis struktur yang kondusif yang berisi pola-pola relasi antar anggota.

(9) Tujuan-tujuan individu dalam kelompok

Kejelasan tujuan mendatangkan tindakan untuk mencapai tujuan dan kejelasan maksud tindakan membantu menjamin perumusannya.

(10) Kontrak *Group Work*

Kesepakatan yang tidak seformal seperti tipe tertulis dan verbal, tetapi diakui secara operatif oleh para anggota kelompok dan pekerja sosial.

(11) Masalah-masalah dalam fase awal kelompok

Setiap anggota baru dalam kelompok pasti merasa saling curiga dan waswas terhadap anggota yang lain karena masih belum mengenal satu sama lain. Dengan situasi seperti itu, sangat berpotensi munculnya masalah. Maka pekerja sosial bertugas untuk menyatukan pikiran dan keyakinan setiap anggota kelompok dengan program-program yang mampu membuat setiap anggota menjadi merasa lebih nyaman. Maka dari itu sebagai pekerja sosial harus rileks dan tenang dalam bekerja saat menangani kelompok yang baru saja dibentuk.

3) Tahap Tengah

Tahap tengah atau working stage merupakan inti dari proses pekerjaan sosial dengan kelompok. Pada tahap ini, anggota mulai menunjukkan keterlibatan aktif dan bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati. Interaksi antaranggota semakin intens, mereka mulai berbagi pengalaman pribadi, memberi dukungan emosional, serta memberikan umpan balik satu sama lain. Dalam dinamika ini, sering muncul perbedaan pendapat atau konflik, namun situasi tersebut justru menjadi bagian penting dalam pembelajaran kelompok. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator dan mediator untuk membantu anggota mengelola konflik secara konstruktif, serta mendorong refleksi diri dan perubahan perilaku. Pada fase ini, perubahan sosial dan psikologis mulai terlihat, baik pada individu maupun pada kelompok secara keseluruhan, karena anggota mulai mengembangkan kemampuan baru, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun solidaritas sosial.

4) Mengakhiri kelompok

Di dalam kelompok yang sudah mulai erat kebersamaan antar anggota, sangat sulit untuk mengakhirinya. Biasanya anggota kelompok meminta untuk memperpanjang pertemuan. Namun waktu yang telah ditentukan merupakan salah satu bagian yang sangat mempengaruhi keefektifan dan keberhasilan dari tujuan awal dibentuknya kelompok. Pekerja sosial bertugas mengurangi perasaan sedih dan kekecewaan anggota-anggota kelompok karena kegiatan dalam kelompok telah berakhir. Hal itu dapat digunakan pekerja sosial sebagai alat untuk memotivasi anggota kelompok agar selalu berusaha untuk hidup lebih baik dari yang sebelumnya.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Engagement

Karla Krogsrud Miley, Michael O'Melia, dan Brenda DuBois, pekerjaan sosial yang sukses memerlukan percakapan yang terus menerus dengan klien tentang situasi, tujuan, dan kekuatan mereka. Praktisi mendefinisikan hubungan mereka dengan klien sebagai kemitraan kolaboratif yang akan memberikan kontribusi dari kedua belah pihak. Dalam fase *engagement* ini, pekerja sosial dan klien sepenuhnya membahas situasi yang menantang dan memperjelas tujuan dari hubungan mereka. Dalam fase dialog, praktisi dan klien berkolaborasi untuk:

- 1) Membangun kemitraan yang berdasarkan penerimaan, rasa hormat, dan kepercayaan;
- 2) Mendefinisikan peran masing-masing;
- 3) Mendiskusikan pengalaman klien dengan situasi yang menantang;
- 4) Mendefinisikan tujuan kerja sama mereka;
- 5) Mengaktifkan motivasi klien untuk berubah;
- 6) Menangani kebutuhan krisis.

Proses engagement ini memerlukan pertukaran informasi yang terbuka dan saling menghormati. Proses spesifik yang terkait dengan fase ini termasuk membentuk kemitraan, mengartikulasikan situasi, dan mendefinisikan arah.

2.2.2 Asesmen

Karla Krogsrud Miley, Michael O'Melia, dan Brenda DuBois (Miley O'Melia Dubois:2014), selama fase asesment, klien dan pekerja sosial terus melakukan penilaian, secara sistematis mengeksplorasi sumber daya yang dapat dibangun untuk solusi. Sumber daya ini mungkin berada dalam sistem klien atau dalam konteks lingkungan sosial dan fisik mereka. Bekerja sebagai mitra, pekerja sosial dan klien juga mengorganisir informasi yang dikumpulkan untuk mengembangkan rencana untuk perubahan. Secara spesifik:

- 1) Mengeksplorasi kekuatan klien sebagai sumber daya untuk perubahan.
- 2) Memeriksa kemungkinan sumber daya di lingkungan klien.
- 3) Mengumpulkan informasi yang relevan dari sumber tambahan.

- 4) Menilai kemampuan sistem sumber daya yang tersedia.
- 5) Menentukan tujuan hasil dan sasaran konkret.
- 6) Menyusun rencana Tindakan.
- 7) Menegosiasikan kontrak untuk perubahan.

Dalam fase asesmen, sistem klien dan praktisi mengeksplorasi sistem sumber daya pribadi dan institusi untuk menetapkan tujuan dan kontrak untuk perubahan. Secara universal dapat diterapkan pada klien di semua tingkat sistem sosial, proses penemuan untuk penilaian termasuk mengidentifikasi kekuatan klien dan konteks, menilai kemampuan sumber daya, dan merumuskan solusi.

2.2.3 Rencana Intervensi

Setelah klien dan pekerja sosial melakukan asesmen terhadap situasi, maka bergerak ke tahap selanjutnya, yaitu merumuskan suatu rencana tindak dan masuk ke dalam kontrak formal atau informal untuk menjalankan rencana. Selama fase ini, orang-orang dan organisasi tempat klien dan pekerja sosial bekerja untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan tindakan yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang telah disepakati. Perencanaan adalah jembatan antara asesmen dan intervensi menurut Horejsi (dalam Seri Mikro, 2023:30).

Rencana intervensi disusun berdasarkan hasil asesmen untuk menentukan fokus permasalahan, kebutuhan untuk adanya perubahan atau menyelesaikan permasalahan. Pekerja sosial dapat menyampaikan rencana intervensi dalam temu bahas kasus (case conference) yang melibatkan stakeholders yang berkaitan dengan kasus. Metode rencana intervensi menurut buku *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* (dalam Tim Penerjemah STKS 2016:202-219) meliputi, memilih masalah dan tujuan sasaran, pencarian masalah, menggunakan *checklist* dalam pemilihan tujuan, daftar kebutuhan klien, menggunakan sumber sumber informal, dan kelompok kecil sebagai suatu sumber

2.2.4 Intervensi

Intervensi sosial disebut sebagai perubahan terencana didalam profesi pekerjaan sosial. Intervensi sosial adalah pencakupan pilihan atau upaya-upaya

perubahan yang ditandai oleh situasi dan pola perilaku tertentu, dan mempengaruhi fungsi sosial orang didalam mewujudkan perubahan yang diinginkan menurut Sheafor dkk (dalam Modul Tahapan Praktik Peksos Seri Mikro, 2000:32).

Social Case Work menurut Mary Richmond (dalam Skidmore, dkk 1991:25) “*Social case work is a process that aims to develop a person's personality through self-adjustment that is carried out consciously, through individual relationships, between people and their social environment*” - social case work merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang melalui penyesuaian diri yang dilakukan secara sadar, melalui relasi individual, antara orang dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Malcom Payne (dalam Sukoco, 2016: 20) menjelaskan bahwa group work adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan kelompok sebagai alat pertolongan bagi individu-individu yang menjadi anggota kelompok tertentu. Pendapat ahli lain Hudri (Sukoco, 2016: 20) menjelaskan tentang group work merupakan sebuah orientasi dan metode intervensi pekerjaan sosial dimana sejumlah kecil orang-orang yang mempunyai minat atau masalah yang sama mengadakan pertemuan secara teratur dan melibatkan diri dalam kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama.

2.2.5 Evaluasi

Evaluasi merupakan unsur yang penting dalam proses pertolongan yang memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggungjawaban baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima layanan menurut Dwi Heru Sukoco (2021:205). Manfaat pada tahap evaluasi adalah menguji kelayakan dan ketepatan alternatif intervensi yang diterapkan, wadah monitor faktor-faktor yang membawa keberhasilan intervensi, dan wadah monitor faktor-faktor yang membawa kegagalan intervensi. Teknik yang digunakan, (Sukoco, 2023:42) yaitu, *CIPP Context; Input; Process dan Product*. merupakan alat evaluasi yang mana mengukur keberhasilan klien dalam menyelesaikan tugas-tugas khusus.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Tahap akhir pada proses pertolongan pekerja sosial adalah terminasi dan rujukan. Terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan secara profesional serta merupakan pintu masuk bagi kontak selanjutnya atau yang akan datang menurut Dwi Heru Sukoco (2021:206). Terminasi dilakukan minimal satu minggu sebelum kontrak pelayanan kepada klien selesai diberikan. Hal ini dilakukan agar klien bisa mulai mengurangi intensitas ketergantungannya dan mencapai kemandiriannya, serta terkesan lebih siap dan tidak terjadi secara tiba-tiba.

Rujukan menurut Kirst-Ashman, dkk. (2018). dalam buku *Understanding Generalist Practice*, menekankan bahwa rujukan bukan hanya sekadar mengarahkan, tetapi juga melibatkan evaluasi dan pemilihan layanan yang sesuai berdasarkan kebutuhan dan situasi klien.

2.3 Peran Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

2.3.1 *Case Work*

Lisa E. Cox, et all. Tingkat praktik ini sering kali juga disebut sebagai praktik langsung. Pekerjaan sosial dengan individu secara langsung memerlukan keterampilan dalam komunikasi, sensitivitas budaya, empati, keaslian, dan pengambilan keputusan yang berfokus pada solusi. Keterampilan penilaian dan wawancara yang halus juga diperlukan untuk membuat orang mempercayai Anda dan membuka diri tentang kekhawatiran dan kebutuhan terdalam mereka. Peran pekerjaan sosial dalam case work menurut Ashman, dkk (dalam Pedoman Praktikum Institusi, 2024:69) yang relevan dengan praktikum institusi di Sekolah Rakyat yaitu :

1) Konselor

Seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah. Contoh: bantuan yang diberikan kepada remaja bermasalah dalam mengambil keputusan menjalin pertemanan dan melakukan aktivitas seksual dengan mengidentifikasi alternatif dan mengevaluasi potensi yang dimiliki.

2) Edukator

Seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain. Sebagai contoh: Pekerja sosial mengajarkan kepada orangtua mengenai keterampilan pengasuhan anak

3) Fasilitator

Seseorang yang memandu pengalaman kelompok. Misalnya, seorang praktisi menjalankan kelompok orang tua untuk memberikan dukungan emosional.

2.3.2 *Group Work*

Menurut Zastrow, aktivitas praktik pekerjaan sosial di tiga wilayah, salah satunya: Group work, yaitu untuk memfasilitasi pengembangan individu baik intelektual, emosional, dan sosial melalui aktivitas kelompok. Dalam menentukan kelompok, pekerja sosial menganut asas dan syarat pembentukan kelompok yang meliputi ukuran, komposisi, jumlah anggota kelompok, jenis masalah yang dimiliki masing-masing kelompok, dan lain lain. Tahap pembentukan kelompok ini meliputi: tahap perencanaan (*planning*); tahap permulaan (*beginning*); tahap asesmen (*assessment*); tahap pertengahan (*middle*); dan tahap pengakhiran kelompok (*ending*) (Toseland & Rivas, 2005).

Keterampilan-Keterampilan Pekerjaan Sosial Dalam Treatment Group Menurut Toseland & Rivas (2017)

1) Persiapan Pertemuan Kelompok

Pekerja kelompok harus memiliki keterampilan dalam melakukan persiapan pertemuan kelompok.

2) Strukturisasi Kerja Kelompok

Hal tersebut memiliki kelebihan-kelebihan seperti, Struktur sangat penting dalam program pengobatan kelompok multikomponen, kadang-kadang disebut sebagai kelompok psikoedukasi (Lef ley, 2009; Walsh, 2010).

3) Melibatkan Dan Memberdayakan Anggota Kelompok

Membantu anggota menjadi terlibat penuh dalam kerja kelompok. Tujuan akhir dari proses ini adalah untuk memberdayakan anggota sehingga mereka dapat mengambil alih kehidupan mereka.

4) Membantu Anggota Mencapai Tujuan

Selama tahap tengah kelompok, penting bagi pekerja untuk berkonsentrasi membantu anggota mencapai tujuan yang telah mereka sepakati untuk dicapai.

- 5) Menggunakan Metode Perawatan Berbasis Empiris Dalam Kelompok Terapi
Pekerja kelompok praktik yang bekerja dengan kelompok terapi untuk orang-orang dengan masalah khusus harus mencoba mengetahui sebanyak mungkin program dan pedoman pengobatan berbasis bukti.
- 6) Bekerja Dengan Kelompok Enggan Dan Tahan Anggota Selama Fase Tengah
Salah satu tugas pertama pekerja adalah mengembangkan lingkungan kelompok yang tidak menghakimi, menerima, dan aman di mana anggota dapat merasa bebas untuk mengekspresikan pandangan mereka sendiri tentang masalah mereka (Hohman, 2013; Miller & Rollnick, 2013).

2.4 Tinjauan Konseptual Kasus yang Ditangani

2.4.1 Anak

UU No. 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 1 Tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak adalah individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari masa bayi (0-1 tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), usia pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga usia remaja (11-18 tahun). Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada setiap anak akan berbeda-beda dilihat dari latar belakang yang mereka miliki (Hidayat, 2009).

Soetjiningsih (2014) menyatakan tahap perkembangan anak terdiri dari masa prenatal, masa bayi, masa pra sekolah, sekolah, pra remaja dan remaja. Masa prenatal dimulai saat terbentuknya struktur organ-organ tubuh dan sangat peka terhadap lingkungan. Masa bayi dan masa anak dini (lahir sampai umur 3 tahun) dimulai saat semua panca indera berfungsi dengan baik, pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik berlangsung cepat, dan anak mempunyai kemampuan belajar dan mengingat pada minggu-minggu pertama kehidupan. Masa prasekolah (3 sampai 6 tahun) diperlihatkan kecepatan pertumbuhan lambat dan berlangsung stabil, ketrampilan motorik kasar dan halus serta berkembangnya kreativitas dan

imajinasi mulai meningkat, dan perilaku pada anak umumnya masih egosentris tetapi pengertian terhadap pandangan orang lain mulai tumbuh

Masa praremaja (6 sampai 12 tahun) merupakan masa pertumbuhan yang sangat cepat dibanding dengan masa prasekolah. Pada masa ini keterampilan dan intelektual anak-anak akan semakin berkembang dan anak akan lebih memilih bermain bersama teman sebayanya. Sedangkan masa remaja (12-18 tahun) merupakan masa yang ditandai dengan mulai matangnya organ reproduksi dan mulai menetapnya sifat egosentris. Anak perempuan diketahui 2 tahun lebih cepat memasuki masa remaja dibandingkan dengan anak perempuan.

2.4.2 Perilaku Sosial Pasif

Hurlock (2013:261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.

Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah suatu aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka untuk memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2013 :262).

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai berikut ini: Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2013:264).

Perilaku pasif adalah perilaku yang tidak menyatakan perasaan, gagasan dan kebutuhannya dengan tepat serta mengabaikan hak-haknya sendiri. Perilaku pasif ini biasanya bersifat emosional, tidak jujur dan tidak langsung, terhambat dan menolak diri sendiri. Individu yang pasif akan membiarkan orang lain menentukan

apa yang harus dilakukannya dan sering berakhir dengan perasaan cemas, kecewa terhadap diri sendiri, bahkan kemungkinan akan berakhir dengan kemarahan dan perasaan tersinggung. (Ibnatun, 2014:14-15)

Setiap individu memiliki karakteristik perilaku terbuka dan ada yang tertutup. Perilaku terbuka adalah perilaku yang dapat diketahui orang lain tanpa menggunakan alat bantu. Perilaku penutup adalah perilaku yang hanya dapat di mengerti dengan menggunakan alat atau metode tertentu misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut.

Perilaku pasif berkaitan dengan proses penyesuaian diri dimana seorang individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses penyesuaian diri ini banyak menimbulkan masalah terutama bagi individu itu sendiri. Jika individu itu berhasil memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya dan tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian bagi lingkungannya, hal ini di sebut "*well adjusted*" (penyesuaian yang baik). Dan sebaliknya jika individu gagal dalam proses penyesuaian diri tersebut, disebut "*maladjusted*" (salah usai).

Di atas telah dikatakan bahwa jika individu gagal dalam proses penyesuaian diri maka ia akan sampai pada suatu situasi salah usai dan gejala-gejala salah usai ini akan dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau sering di sebut sebagai kelainan tingkah laku.

1) Ciri – Ciri Perilaku Pasif

- (1) Anak terlihat lamban dalam merespon stimulus. Biasanya siswa yang seperti ini terkadang mengalami gejolak dalam dirinya sendiri atau ada faktor lain yang pada akhirnya membuat ia lamban dalam merespon pelajaran.
- (2) Acuh tak acuh dan mengabaikan
- (3) Sering merasa cemas, mudah gugup ketika menghadapi orang. Rasa cemas yang berlebihan akan membuat siswa merasa tertekan dan sukar untuk mengungkapkan apa yang dirasakan karena takut atau malu jika hal ingin mengutarakan hal tersebut. Ditambah lagi perasaan gugup jika bertemu dengan seseorang atau kurang percaya diri, akan semakin membuat ia menjadi kurang berinteraksi dengan teman-temanya.

2) Faktor – Faktor Penyebab Perilaku Pasif

- (1) Siswa tidak paham dengan materi yang sedang diajarkan.
- (2) Siswa memiliki kesulitan belajar, dan sulit memahami pelajaran. Siswa belum tahu cara belajar yang baik dan efisien.
- (3) Siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan oleh siswa, tidak adanya motivasi dan semangat akan membuat minat siswa terhadap pelajaran menurun sehingga cenderung malas untuk belajar.
- (4) Adanya rasa rendah diri baik, dalam individual maupun kelompok. Hal ini akan memperparah kondisinya siswa menjadi pasif saat pembelajaran, karena tidak adanya rasa percaya diri dan keyakinan bahwa ia mampu seperti halnya teman-teman yang lainnya.
- (5) Siswa tidak terbiasa berpikir kritis, mereka menerima apa adanya tentang semua yang ia dengar, baca, amati.

2.4.3 Pekerja Sosial dengan Pendidikan

2.4.3.1 Definisi

Pekerja Sosial menurut Walter A. Friedlander seperti dikutip Istiana Hermawati adalah suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan ketrampilan dalam hubungan kemanusiaan yang membantu individu-individu, baik secara perorangan maupun dalam kelompok untuk mencapai kepuasan dan kebebasan sosial dan pribadi. Sedangkan pekerja sosial di sekolah adalah bagian dari tim pendidikan. Pekerja sosial di sekolah bekerja dengan para guru, administrator, konselor, psikolog, perawat, dan orang tua untuk menggabungkan informasi dari semua sumber dengan keseluruhan sosial, emosional, tingkah laku, dan keberfungsian penyesuaian diri siswa sekolah.

Menurut standar pelayanan pekerja sosial di sekolah yang dikeluarkan NASW, pekerja sosial sekolah di Amerika konsisten berusaha menyatukan antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam membantu meningkatkan prestasi dan sosial pada anak, emosional yang dimiliki anak, kompetensi sikap dengan menggunakan perspektif unik yang memandang anak atau siswa lewat lingkungan yang ada disekitarnya.

Pekerja sosial juga terbagi dalam beberapa bidang profesional di dalamnya termasuk pekerja sosial profesional di sekolah (*School social Worker*). Menurut NASW (*National Association of Social Worker*) dalam bukunya yang berjudul "*NASW Standard for School Social Worker Services*" pekerja sosial di sekolah yaitu: *School social worker is complex and specialied field of practice that is affected by changes in edcuation policy, researh dan practice models that continue to evolve.*

Maksudnya adalah seseorang yang bekerja secara kompleks dalam bidang yang khusus berupa praktek sosial di sekolah yang dipengaruhi oleh perubahan kebijakan dalam pendidikan dan penelitian yang terus berkembang. Pekerja sosial di sekolah juga bagian dari tim pendidikan. Pekerja sosial di sekolah bekerja dengan para guru, administrator, konselor, psikolog, perawat, dan orang tua untuk menggabungkan informasi dari semua sumber dengan keseluruhan sosial, emosional, tingkah laku, dan keberfungsian penyesuaian diri siswa sekolah.

Dengan kata lain pekerja sosial di sekolah adalah orang yang menyediakan link antara sekolah, rumah dan masyarakat secara konsisten dan fokus dalam mengkoordinasi upaya sekolah, rumah dan masyarakat dalam membantu siswa meningkatkan prestasi akademik dan kompetensi sosial, emosional dan perilaku dengan perspektif yang unik melihat orang di lingkungannya.

2.4.3.2 Peran

Peran dengan peran konselor maupun psikolog di sekolah. Di dalam bukunya yang berjudul "*School Social Worker : Skills & Interventions for Effective Praticce*" peran sosial worker antara lain:

- 1) Melakukan advokasi kepada siswa yang rawan resiko seperti putus sekolah, siswa bermasalah dan lain-lain bersama keluarga.
- 2) Memberikan kesempatan kepada keluarga untuk berbagi informasi permasalahan siswa dengan pihak sekolah.
- 3) Menjaga komunikasi keluarga siswa dengan pihak sekolah.
- 4) Membantu keluarga dalam memahami kebutuhan pendidikan anak mereka.
- 5) Berkonsultasi dengan guru tentang kondisi siswa baik dilingkungan rumah maupun di sekolah.

- 6) Membuat rujukan ke lembaga masyarakat.
- 7) Bekerja sama dengan komunitas yang lebih besar dalam untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sumber daya dalam menangani resiko terhadap siswa dan keluarga.
 - (1) Berkolaborasi dengan guru dan pihak profesional lainnya untuk menilai kebutuhan siswa dan mengembangkan strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa.

2.5 Regulasi Penanganan Kasus

- 1) Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2025 tentang Optimalisasi Pelaksanaan Pengentasan Kemiskinan dan Penghapusan Kemiskinan Ekstrim
- 2) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2025 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Rakyat
- 3) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2025 tentang Tunjangan Profesi Guru Sekolah Rakyat
- 4) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 49/HUK/2025 tentang Tim Formatur Penyelenggaraan Sekolah Rakyat
- 5) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 102/HUK/2025 tentang Pedoman Pengadaan Guru Sekolah Rakyat melalui Pengadaan Tingkat Instansi
- 6) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 110/HUK/2025 tentang Perlengkapan pada Penyelenggaraan Sekolah Rakyat
- 7) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 126/HUK/2025 tentang Penetapan Lokasi Penyelenggaraan Sekolah Rakyat
- 8) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 145/HUK/2025 tentang Panitia Peluncuran Sekolah Rakyat
- 9) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 151/HUK/2025 tentang Penetapan Nomenklatur Sekolah Rakyat
- 10) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 164/HUK/2025 tentang Penetapan Lokasi Penyelenggaraan Sekolah Rakyat

- 11) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 81/HUK/2025 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Sosial Nomor 49/HUK/2025 tentang Tim Formatur Penyelenggaraan Sekolah Rakyat
- 12) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 183/HUK/2025 tentang Penetapan Lokasi Tambahan Penyelenggaraan Sekolah Rakyat
- 13) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 196/HUK/2025 tentang Pola Kerja pada Sekolah Rakyat dilingkungan Kementerian Sosial
- 14) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 189/HUK/2025 tentang Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Sekolah Rakyat
- 15) Keputusan Sekretaris Jenderal Nomor 22 Tahun 2025 tentang Penetapan Izin Operasional Penyelenggaraan Sekolah Rakyat
- 16) Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2025 tentang Dukungan Pelaksanaan Cek Kesehatan Gratis pada Sekolah Rakyat

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1 Sentra Mulya Jaya

3.1.1.1 Sejarah

Sentra Mulya Jaya di Jakarta merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang rehabilitasi sosial yang beroperasi di bawah naungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. UPT ini berfokus pada pelaksanaan program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) berbasis multilayanan, yang bertujuan untuk memberikan layanan rehabilitasi sosial yang komprehensif dan berkelanjutan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Sentra Mulya Jaya terbentuk melalui proses merger antara beberapa Balai dan Rumah Perlindungan Kementerian Sosial Republik Indonesia di antaranya Balai Mulya Jaya, Balai Melati yang sekarang menjadi Sekolah Rakyat, Rumah Susun Bambu Apus, serta ULRS-APD. Melalui merger tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan cakupan layanan rehabilitasi sosial.

Sentra Mulya Jaya memiliki sejarah panjang yang dimulai sebagai Pusat Pendidikan Wanita pada 20 Desember 1960 sebagai pilot project untuk penanganan eks Wanita Tuna Sosial (WTS). Pendirian Pusat Pendidikan Wanita tersebut diresmikan oleh H. Moelyadi Djoyomartono selaku Menteri Sosial RI pada tahun 1960, dengan nama “Mulja Djaja” yang artinya Wanita Mulja Negara Djaja. Pada tahun 1969, lembaga ini mengalami perubahan nama menjadi Pusat Pendidikan Pengajaran Kegunaan Wanita (P2KW Mulya Jaya), menandai perluasan cakupan layanan yang diberikan. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 22/HUK/1995 tanggal 24 April 1995, lembaga ini kemudian ditetapkan sebagai Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta (Eks WTS), yang berfokus pada rehabilitasi sosial bagi wanita eks pekerja seks komersial. Seiring dengan perubahan kebutuhan dan dinamika sosial, lembaga ini kembali mengalami perubahan nama berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 20 Tahun 2018 menjadi Balai Rehabilitasi Sosial WATUNAS “Mulya Jaya” Jakarta (Eks WTS). Perubahan

ini mencerminkan penyesuaian terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan isu sosial yang lebih luas.

Serta di tahun 1988, Direktorat RPTC Departemen Sosial mendirikan Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Cacat Rungu Wicara (PRPCRW) yang berfokus pada rehabilitasi sosial bagi penyandang tuna rungu wicara. Pada 1 Januari 2019, sesuai dengan Permensos No. 18 Tahun 2018, PRPCRW berganti nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta. Sejak tahun 2004, Direktorat Bantuan Sosial bekerja sama dengan Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial DKI Jakarta mendirikan Rumah Perlindungan dan Trauma Centre (RPTC) sebagai pusat perlindungan dan rehabilitasi psikososial. Awalnya, RPTC melayani korban kekerasan dan pekerja migran bermasalah, namun sejak 2015, tugasnya diperluas untuk menangani deportasi dan individu yang terpapar radikalisme terorisme. Pada akhirnya, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial dilakukan penggabungan beberapa unit kerja menjadi satu dengan nama "Sentra Mulya Jaya Jakarta". Penggabungan tersebut menciptakan lembaga yang lebih kuat dan terpadu, dengan misi memberikan layanan rehabilitasi yang menyeluruh kepada masyarakat.

3.1.1.2 Visi Misi

1) Visi

Sentra "Mulya Jaya" Jakarta yang andal, professional, dan inovatif serta berintegrasi untuk mewujudkan visi Presiden dan Wakil Presiden, yaitu "Terwujudnya Indonesia Maju Yang Berdaulat, Mandiri, Dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong".

2) Misi

- (1) Peningkatan kualitas manusia Indonesia.
- (2) Pembangunan yang merata dan berkeadilan.
- (3) Kemajuan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa.
- (4) Pengelolaan Pemerintahan yang bersih, efektif, dan terpercaya.
- (5) Sinergi Pemerintah Daerah dalam kerangka Negara Kesatuan.

3.1.1.3 Fungsi

Sentra Mulya Jaya mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kegiatan teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang Atensi meliputi penerima dan penyaluran serta rehabilitasi sosial sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 1007) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 822) bahwa Sentra melaksanakan fungsi :

- 1) Penyusun rencana, program, dan anggaran;
- 2) Pelaksanaan fasilitasi akses;
- 3) Pelaksanaan asesmen;
- 4) Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial;
- 5) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan asistensi rehabilitasi sosial;
- 6) Pelaksanaan terminasi dan pascalayanan asistensi rehabilitasi sosial
- 7) Pengelolaan data dan informasi;
- 8) Pelaksanaan urusan tata usaha.

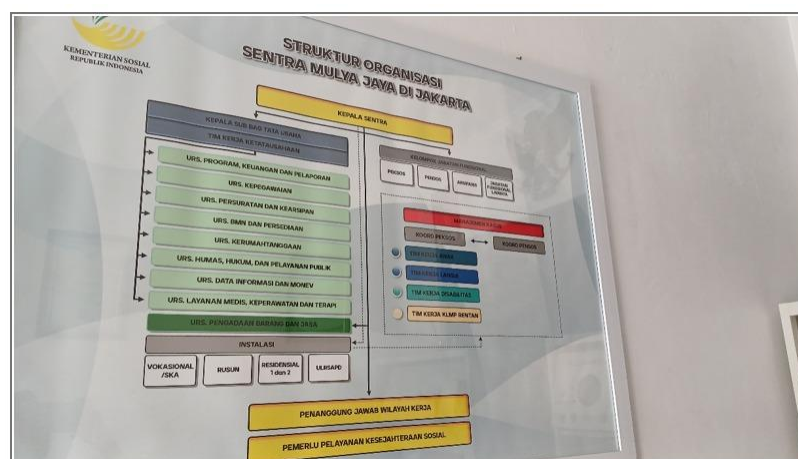
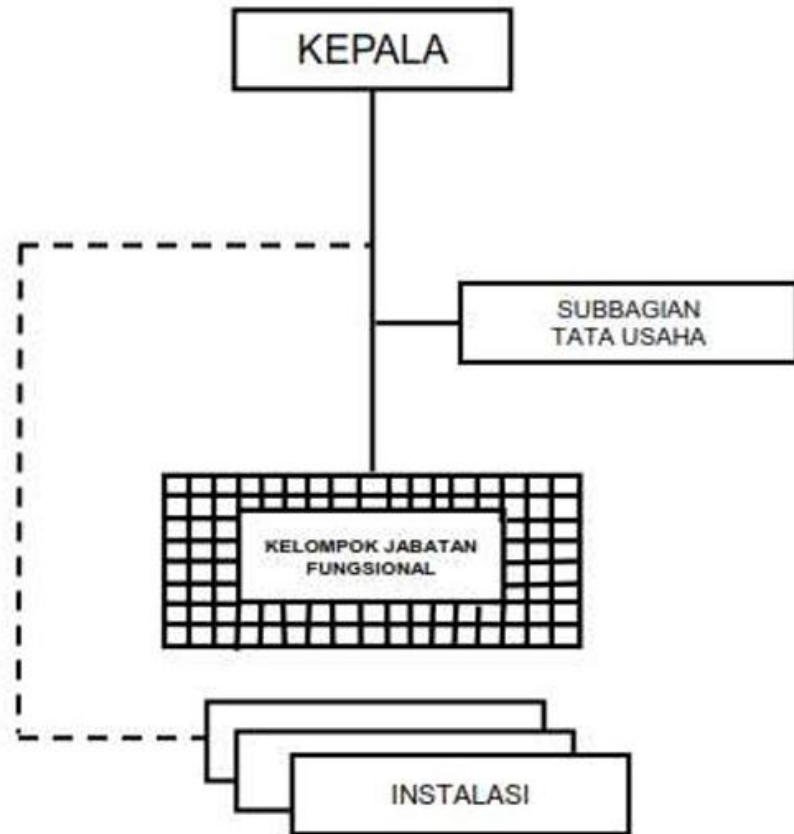
3.1.1.4 Struktur Organisasi Sentra Mulya Jaya

Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 273) susunan organisasi Sentra Mulya Jaya, terdiri atas :

- 1) Kepala UPT
- 2) Sub Bagian Tata Usaha
- 3) Kelompok Jabatan Fungsional

Sentra Mulya Jaya di Jakarta memiliki pendukung operasional seperti sumber daya manusia yang terdiri dari Pekerja Sosial, Penyuluh Sosial, Perawat, Arsipatis, Terapis Wicara, Jabatan Fungsional Umum, Terapis Okupasi, Fisioterapis, Psikolog, Instruktur Keterampilan, dan tenaga teknis lainnya. Total sumber daya manusia di Sentra Mulya Jaya mencakup 99 pegawai negeri sipil

(PNS), 3 pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (P3K), 46 pegawai pemerintah non-pegawai negeri (PPNP), dan 2 Pendamping Rehsos.



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Sentra Mulya Jaya

3.1.1.5 Wilayah Jangkauan Pelayanan

Wilayah jangkauan Sentra Mulya Jaya Jakarta, dengan fokus pemberian pelayanan rehabilitasi sosial multi layanan. Sentra Mulya Jaya Jakarta berlokasi di tiga wilayah yakni:

- 1) Sentra Mulya Jaya 1 terletak di Jl. Tat Twam Asi No. 47 Komplek Depsis, Pasar Rebo, Jakarta Timur.
- 2) Sentra Mulya Jaya 2 terletak di Jl. Gebang Sari No. 38, RT.2/RW.5, Bambu Apus, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur.
- 3) Sentra Mulya Jaya 2 terletak di Jl. Gebang Sari No. 38, RT.2/RW.5, Bambu Apus, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur.

Adapun Satuan Pelayanan dari Sentra Mulya Jaya Jakarta, meliputi :

- 1) PROVINSI DKI JAKARTA meliputi Kota Jakarta Pusat dan Kota Jakarta Selatan.
- 2) PROVINSI BANTEN meliputi Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kabupaten Tangerang.
- 3) PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG meliputi Kota Pangkal Pinang, Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Tengah, dan Kabupaten Bangka Barat.

3.1.1.6 Budaya Kerja Sentra Mulya Jaya

Budaya kerja di Sentra Mulya Jaya tercermin melalui kerja tim yang solid, dengan menerapkan sistem kerja berbasis pembagian tim, di mana setiap unit kerja memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, namun tetap menjalin kerja sama antar tim untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, disiplin kerja menjadi bagian dari implementasi nilai profesionalitas, dimana setiap individu diharapkan bekerja secara tepat waktu, bertanggung jawab sesuai tugasnya dan menghasilkan output terbaik. Slogan “Terwujudnya Indonesia Maju Yang Berdaulat, Mandiri, Dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong” mencerminkan dorongan kuat untuk terus berinovasi, berani mengambil risiko, serta aktif mencari peluang baru sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pelayanan di Sentra Mulya Jaya.

3.1.2 Sekolah Rakyat

3.1.2.1 Sejarah

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak, dan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tidak hanya dari segi materi, tetapi juga dari sisi psikososial. Di Indonesia, kita sering mendengar perdebatan mengenai ketimpangan akses dan mutu pendidikan antara pusat dan daerah serta kota dan desa. Sekolah-sekolah di perkotaan cenderung memiliki fasilitas lebih lengkap, tenaga pengajar lebih berkualitas, serta akses teknologi lebih maju. Namun, realitasnya tidak semua anak memiliki kesempatan menikmati fasilitas dan akses yang merata tersebut, terutama anak-anak dari keluarga dengan tekanan ekonomi yang tinggi. Di sinilah peran Sekolah Rakyat menjadi sangat penting.

Sekolah Rakyat adalah program pendidikan gratis untuk anak-anak dari keluarga miskin dan miskin ekstrem. Program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka agar bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Dalam sejarahnya, Sekolah Rakyat di Indonesia sudah ada sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, dengan nama *Volkschool*. Sekolah Rakyat merupakan sebuah perjuangan yang dirintis oleh para pejuang-pejuang bangsa Indonesia di masa penjajahan.

Jenjang pendidikan di Sekolah Rakyat meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah ini menggunakan sistem *boarding school*, di mana semua fasilitas ditanggung negara. Selain pendidikan formal, siswa juga mendapat tambahan pendidikan karakter, nasionalisme, keterampilan, kepemimpinan, dan empati sosial.

Sekolah Rakyat Menengah Atas 9 Jakarta Timur berlokasi di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Rungu Wicara "Melati" Jln. Gebang Sari No. 38 Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur 13890. Pada awal mula berdirinya balai ini pada tahun 1988 merupakan pilot proyek Direktorat RPTC Departemen Sosial non struktural yang dipimpin oleh koordinator yang memiliki tugas dan fungsi rehabilitasi sosial penderita cacat tuna rungu wicara yang diberi nama Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Rungu Wicara (PRPCRW). Perubahan nama terjadi pada 1994 menjadi Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW) yang

disesuaikan dengan SK Menteri Sosial No. 3/HUK1994 tentang dasar pendirian panti sosial yang dijabarkan dalam Permensos RI Nomor 106/HUK/2009 tentang organisasi dan tata kerja Panti Sosial di lingkungan Departemen Sosial.



Gambar 3. 2 Titik Sekolah Rakyat

3.1.2.2 Visi Misi

1) Visi

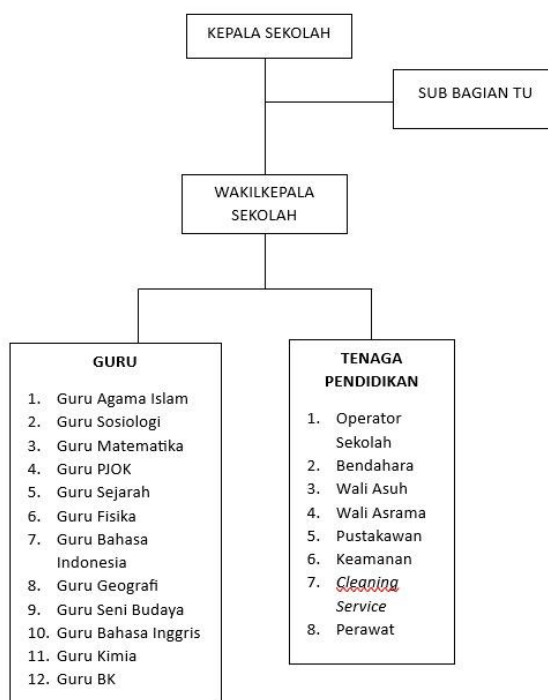
Mencetak agen perubahan pada setiap keluarga miskin melalui pendidikan berkualitas guna memutus transmisi kemiskinan.

2) Misi

- (1) Memberikan pendidikan berkualitas untuk siap menempuh pendidikan lanjutan;
- (2) Menanamkan pola pikir pantang menyerah dan gigih dalam meraih masa depan;
- (3) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan cinta tanah air;
- (4) Memperkuat rasa percaya diri, berkarakter dan berbudi pekerti luhur;

3.1.2.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi Sekolah Rakyat Menengah Atas 9 Jakarta Timur dapat dilihat melalui gambar berikut :



Gambar 3. 3 Struktur Organisasi Sekolah Rakyat MA 9

3.2 Layanan Institusi

3.2.1 Program dan Pelayanan Sentra Mulya Jaya

Program dan Pelayanan Sentra Mulya Jaya Jakarta. Bentuk dari kebijakan yang ditetapkan oleh Sentra Mulya Jaya Jakarta guna mencapai sasaran yang ingin dituju, maka diimplementasikan dalam bentuk program dan kegiatan. Adapun jenis program dan kegiatan yang ditetapkan oleh Sentra Mulya Jaya Jakarta yaitu :

Program yang dilaksanakan di Sentra Mulya Jaya Jakarta yakni rehabilitasi sosial, mencakup:

1) Asistensi Rehabilitasi Sosial di Sentra Mulya Jaya

Sentra Mulya Jaya Jakarta melaksanakan program Asistensi Rehabilitasi Sosial yang selanjutnya disebut ATENSI yaitu layanan rehabilitasi sosial dengan tujuan meningkatkan kemampuan Penerima Manfaat, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup layak, melaksanakan tugas dan peranan sosial, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya, sehingga memiliki kualitas hidup yang memadai. Adapun layanan ATENSI menggunakan pendekatan berbasis

keluarga, komunitas, dan/atau residensial memberikan bantuan untuk memenuhi aspek layanan dasar. Bantuan yang diberikan meliputi:

(1) Dukungan Pemenuhan Hidup Layak

Upaya membantu memenuhi standar kebutuhan Penerima Manfaat untuk dapat hidup layak secara fisik, mental, dan psikososial. Dukungan pemenuhan hidup layak diberikan dengan cara memberikan bantuan sosial, bantuan sarana dan prasarana dasar, serta bantuan pemenuhan hidup layak lainnya, meliputi sandang dan pangan, tempat tinggal sementara, dan akses kesehatan, pendidikan, dan identitas

(2) Perawatan Sosial dan/atau Pengasuhan Anak

Merupakan upaya pemberian layanan pemenuhan kasih sayang, keselamatan, kelekatan, dan kesejahteraan dengan cara merawat, mengasuh, dan memberikan perhatian yang berkelanjutan, serta memberikan bantuan sarana dan prasarana pengasuhan sosial dan/atau pengasuhan anak.

(3) Dukungan Keluarga

Upaya pemberian bantuan terhadap anggota keluarga berupa dukungan emosional, pengetahuan, dan keterampilan pengasuhan anak dan/atau pengasuhan sosial, keterampilan berelasi dalam keluarga, serta dukungan untuk memahami masalah yang dihadapi. Dukungan keluarga dilakukan dengan cara memberikan pendampingan kepada keluarga dan/atau penguatan kapabilitas dan tanggung jawab sosial keluarga serta memberikan bantuan perlengkapan bagi keluarga atau anggota keluarga. Dukungan tersebut diberikan kepada keluarga sendiri dan/atau keluarga pengganti.

(4) Terapi (Fisik, Psikososial, dan Mental Spiritual)

Terapi Fisik merupakan terapi untuk mengoptimalkan, memelihara, dan mencegah kerusakan atau gangguan fungsi fisik. Terapi fisik dilakukan dengan cara latihan terapeutik, pijat, urut dan terapi elektronik, dukungan alat bantu, serta pelatihan dan terapi olahraga. Terapi fisik tidak hanya aspek kesehatan, tetapi juga bagian dari praktik pekerjaan sosial untuk memastikan agar penerima manfaat memiliki motivasi dalam memelihara dan mengoptimalkan fungsi fisiknya.

Terapi Psikososial merupakan kumpulan terapi untuk mengatasi masalah yang muncul dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya baik keluarga, kelompok, komunitas, maupun masyarakat. Terapi psikososial dilakukan dengan cara melakukan berbagai terapi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek kognisi, psikis, dan sosial, serta dukungan alat bantu.

Terapi Mental spiritual merupakan terapi yang menggunakan nilai-nilai moral, keyakinan, dan agama untuk menyelaraskan pikiran, tubuh, dan jiwa. Terapi tersebut dilakukan dengan cara meditasi, terapi seni, ibadah keagamaan, dan/atau terapi yang menekankan harmoni antara manusia dengan alam.

(5) Pelatihan Vokasional dan Pembinaan Kewirausahaan

Usaha pemberian keterampilan agar mampu hidup mandiri dan/atau produktif. Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan dilakukan dengan cara pengembangan dan penyaluran minat, bakat, potensi, dan menciptakan aktivitas yang produktif, akses modal usaha ekonomi, bantuan kemandirian, bantuan sarana dan prasarana produksi, serta mengembangkan jejaring pemasaran.

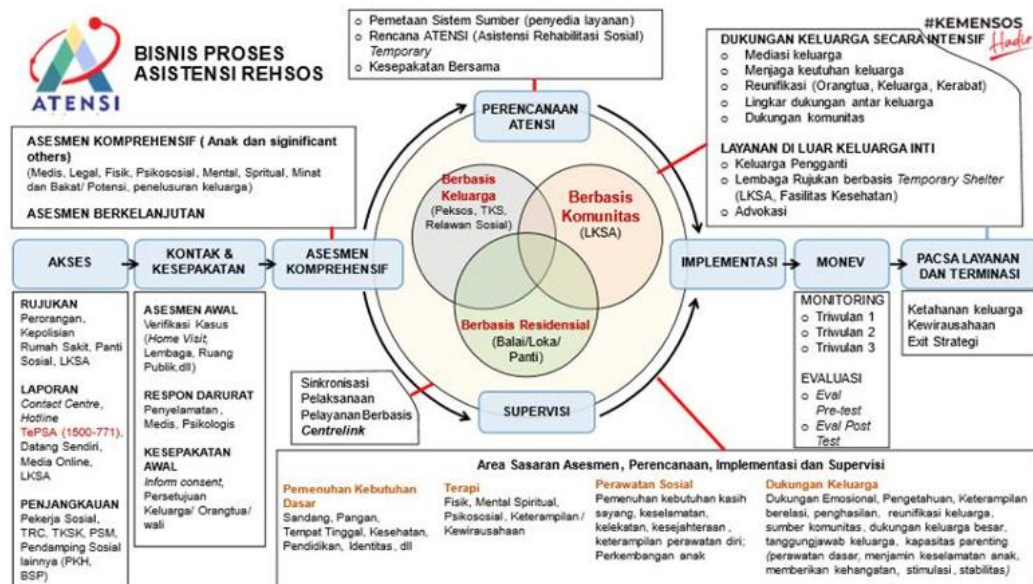
(6) Bantuan Sosial dan Asistensi Sosial

Bantuan berupa uang, barang atau jasa kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat berpendapatan rendah, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial. Asistensi sosial merupakan bantuan berupa uang, barang, jasa pelayanan, dan/atau jaminan sosial kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang berpendapatan rendah sampai dengan berpendapatan tinggi.

(7) Dukungan Aksesibilitas.

Membantu memperoleh akses yang setara terhadap peralatan, pelayanan publik, serta lingkungan fisik dan nonfisik, dilakukan dengan cara melaksanakan sosialisasi, fasilitasi, dan advokasi sosial kepada pemangku kepentingan serta penyediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar aksesibilitas.

2) Bisnis Proses



Gambar 3. 4 Alur Pelayanan Atensi

Adapun alur pelayanan ATENSI Sentra Mulya Jaya di Jakarta yaitu sebagai berikut:

(1) Fasilitas Akses

Di tahap awal ini para calon penerima manfaat telah mendapatkan akses yang dapat berasal dari:

- Rujukan: Perseorangan, kepolisian, rumah sakit, panti sosial, LKS.
- Laporan: Datang sendiri, media online, LKS.
- Penjangkauan: Pekerja sosial, TRC, PSM, pendamping sosial lainnya (PKH, BSP).

(2) Intake dan Engagement

Dalam pendekatan awal dengan penerima manfaat serta kesepakatan bersama mencakup:

- Asesmen Awal: Verifikasi kasus (home visit, lembaga, ruang publik, dan lain lain).
- Respon Darurat: Penyelamatan medis dan psikologis.
- Kesepakatan Awal: Informed consent, persetujuan keluarga/orang tua/wali.

(3) Asesmen Komprehensif

Asesmen komprehensif dan berkelanjutan itu mencakup pada medis, legal, fisik, psikososial, mental, spiritual, minat dan bakat, penelusuran keluarga dan aspek-aspek lainnya yang dibutuhkan dalam proses penanganan masalah penerima manfaat.

(4) Perencanaan Intervensi

Pada tahap perencanaan ATENSI atau perencanaan rehabilitasi sosial dilakukan:

- a. Pemetaan sistem sumber (penyediaan layanan).
- b. Rencana ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial).
- c. Kesepakatan bersama.

(5) Implementasi

Implementasi disini merupakan pelaksanaan dari rencana intervensi yang sudah ditentukan namun dengan berbasis residensial, keluarga, dan komunitas. Dukungan keluarga secara intensif dengan mediasi keluarga, menjaga keutuhan keluarga, reunifikasi (orangtua, keluarga, kerabat), lingkaran dukungan antar keluarga. Layanan di luar keluarga dengan keluarga pengganti, lembaga rujukan berbasis Temporary Shelter (LKSA, fasilitas Kesehatan, advokasi.)

(6) Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini adalah proses untuk memantau bagaimana perkembangan pada penerima manfaat melalui program ATENSI selama berada di Lembaga. Sedangkan tahap evaluasi ini merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pekerja sosial penilaian itu secara keseluruhan pelaksanaan ATENSI yang telah dijalankan dan indikator atas ketercapaian program yang dilakukan penerima manfaat.

(7) Pasca Layanan dan Terminasi

Pasca layanan merupakan tahapan layanan lanjutan kepada penerima manfaat yang telah usai mendapat layanan rehabilitasi sosial. Layanan lanjutan ini dilaksanakan agar mantan penerima manfaat dapat menjalankan fungsi sosial di masyarakat dan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sosialnya atau mendukung Lembaga rujukan agar sesuai dengan kebutuhan mantan penerima manfaat. Kemudian terminasi diartikan sebagai proses pemutusan kontrak layanan

antara penyedia layanan dan penerima manfaat atau pengakhiran rangkaian program ATENSI.

(8) Supervisi

Supervisi dilakukan oleh pekerja sosial yang mempunyai kompetensi supervisi pekerjaan sosial.

3.2.2 Layanan Sekolah Rakyat

3.2.2.1 Kurikulum

Kurikulum Sekolah Rakyat dirancang secara tailor-made (khusus dan kontekstual), menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan dinamika sosial di lingkungan mereka. Kurikulum ini menggabungkan pendekatan nasional dan kekhasan lokal, mencakup tiga muatan utama: Kurikulum Persiapan, Kurikulum Sekolah Formal, dan Kurikulum Asrama (Boarding).

1) Kurikulum Persiapan (Learner Preparatoal)

Tahap awal ini bertujuan melakukan Talent Mapping melalui asesmen kesiapan fisik, mental, dan akademik siswa. Ini menjadi fondasi kuat sebelum memasuki proses belajar yang lebih intensif.

2) Kurikulum Sekolah Formal

Mengacu pada standar nasional, kurikulum ini mencakup:

- (1) Intrakurikuler
- (2) Kokurikuler
- (3) Ekstrakurikuler

Struktur ini mendukung pembelajaran akademik yang tersistematis serta sesuai dengan regulasi nasional dari Kemendikdasmen, Kemendikristek, Kemenag, dan Kemensos.

3) Kurikulum Sekolah Asrama

Merupakan bagian dari pendidikan karakter, kurikulum ini menguatkan nilai-nilai:

- 1) Karakter dan kepemimpinan
- 2) Spiritualitas
- 3) Cinta tanah air

- 4) Bahasa dan komunikasi

3.2.2.2 Sarana Prasarana

Sekolah Rakyat MA 9 Jakarta Timur menyediakan fasilitas yang lengkap untuk mendukung tumbuh kembang siswa, meliputi:

- 1) Asrama Putra dan Putri
- 2) Tempat Ibadah
- 3) Rumah Dinas
- 4) Kantor/Ruang Administrasi
- 5) Kamar Mandi
- 6) Aula
- 7) Dapur

3.2.3 Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial

- 1) Atensi Berbasis Keluarga
- 2) Atensi Berbasis Komunitas
- 3) Atensi Berbasis *Residential Care*

3.3 Profil Penerima Manfaat Program Institusi

Sasaran dari penerima program layanan di Sekolah Rakyat adalah Anak Keluarga Miskin Rentan.

Tabel 3. 1 Profile Penerima Manfaat Sekolah Rakyat

Jenis PPKS/Kluster PM	Ragam PPKS/PM	Jumlah PPKS/PM
Anak	Anak terlantar	50 Orang Laki – Laki : 29 Orang Perempuan : 20 Orang Reunfikasi : 1 Orang Desil 0 : 1 Desil 1 : 32 Desil 2 : 15 Desil 3 : 1

Sumber : Sekolah Rakyat

Berdasarkan data jumlah siswa – siswi periode (2025-2027) sebanyak 50 jiwa rentan usia 16 – 18 tahun, dengan jumlah laki – laki sebanyak 29 orang dan perempuan sebanyak 20 orang serta 1 orang telah reunifikasi, keseluruhan beragama islam.

Syarat dan kriteria penerima manfaat program Sekolah Rakyat, Jakarta Timur adalah anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat kesejahteraan paling rendah, yaitu kategori Miskin Ekstrem dan Miskin. Mereka dipilih secara selektif melalui proses seleksi yang adil dan transparan, serta telah mendapatkan izin resmi dari orang tua untuk mengikuti pendidikan berbasis asrama penuh (boarding school). Dengan pendekatan ini, Sekolah Rakyat memastikan akses pendidikan berkualitas bagi anak-anak yang paling membutuhkan.

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap *Engagement*

Pada tahap *engagement*, praktikan mendapat informasi terkait 9 siswa siswi yang akan menjadi klien praktikan dari Ibu Fifi dan Kak Ira selaku pekerja sosial di Sekolah Rakyat. Dari hasil diskusi dengan pekerja sosial, praktikan sempat berganti klien, kemudian praktikan melakukan observasi selama satu minggu terhadap klien C. Observasi dilakukan di ruang makan, ruang kelas, saat berkegiatan di aula, mushola saat shalat berjamaah, lapangan saat olahraga, dan saat pengisian gform di pendopo, praktikan tidak secara langsung melakukan komunikasi karena klien C sulit untuk didekati dengan orang baru dan akan mengalami gejala tremor apabila dekat dengan perempuan. Komunikasi nonverbal selama *engagement* yang dilakukan oleh praktikan kepada klien C seperti menjaga kontak mata, menunjukkan ekspresi wajah yang ramah, dan mengangguk, selain itu praktikan juga menerapkan keterampilan *attending* dengan menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap aktivitas yang dilakukan oleh klien C seperti memperhatikan proses klien C saat kegiatan belajar mengajar di kelas atau berlatih *marching bands* di aula dan saat makan bersama di ruang makan.

Tahap *intake*, praktikan melakukan kontak langsung dengan klien C untuk mendapat persetujuan pemberian pelayanan dengan menggunakan teknik komunikasi verbal, yaitu menyapa klien dengan ramah, memperkenalkan diri secara jelas, serta menjelaskan maksud dan tujuan dari pertemuan tersebut. Komunikasi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sopan, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman klien agar tidak menimbulkan kebingungan atau kesan kaku.

Tahap *contract*, praktikan melakukan pengisian *inform consent* saat proses *intake* berlangsung bersama Klien C. Praktikan menjelaskan terkait tujuan praktikan, hingga menanyakan ketersediaan klien C untuk melakukan perubahan serta berinteraksi dengan praktikan.

Pelaksanaan Kegiatan *Engagement* :

Hari/Tanggal : 18 – 25 Agustus 2025

Waktu : 12.00 – 21.00 WIB

Tempat : Aula, ruang makan, pendopo, mushola, ruang kelas



Gambar 4. 1 Engagement Klien C di Kelas

Hasil Kegiatan : Klien C dapat berkomunikasi dengan teman laki-laki namun kesulitan saat dengan teman perempuan dengan menunjukkan gejala badan bergetar, ekspresi tidak nyaman, berkeringat, sulit berbicara, pasif dalam kegiatan kelompok kecil ditunjukkan dengan tidak berdiskusi dengan anggota kelompok lain, beberapa kali terlihat melakukan aktivitas lain di kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung seperti mengobrol dengan teman, tidur, menggambar.

Pelaksanaan Kegiatan *Intake* dan *Contract* :

Hari/Tanggal : 26 Agustus 2025

Waktu : 17.04 WIB

Tempat : Gasibu Sekolah Rakyat



Gambar 4. 2 Intake dengan Klien C di Gasibu

Hasil Kegiatan :

- 1) Klien C dapat berkomunikasi dengan praktikan karena merasa sering melakukan kontak mata selama satu minggu dan melihat praktikan menunjukkan ekspresi senyum kepada Klien C.

- 2) Sesi ini Klien C menunjukkan ekspresi canggung, sulit berbicara, badan bergetar namun ada kemauan dalam diri Klien C untuk melakukan komunikasi dengan praktikan karena rasa penasaran.
- 3) Praktikan mengajak klien C untuk membuat video “*Day 1 ngobrol dengan Kak Farah*” untuk melihat perkembangan perubahan perilaku klien C dari awal berkomunikasi hingga terminasi dengan praktikan,
- 4) Kemudian praktikan dan Klien C melakukan contract dengan menandatangani *inform consens*.

4.2 Tahap Asesmen

Setelah sesi contact dan contract selesai, praktikan melakukan proses asesmen terhadap Klien C melalui wawancara langsung kepada klien “C” dan wawancara kepada pekerja sosial pendamping klien “C” sebagai *significant others*. Praktikan mengimplementasikan tools asesmen BPSS, ecomap, life road map, saleeby strength pada klien “C”. Asesmen dilakukan sebanyak 4 sesi dengan klien “C”, 3 sesi dengan pekerja sosial atau wali asuh, 2 sesi dengan orang tua atau ibu dari klien “C”.

Pelaksanaan Kegiatan *Assesment* :

Hari/Tanggal : 26 – 31 Agustus 2025

Waktu : 17.04 WIB

Tempat : Aula



Gambar 4. 3 Assesment dengan Klien C di Aula

Hasil Kegiatan : Hasil asesmen Klien C dapat diuraikan sebagai berikut :

4.2.1 Identitas Klien dan Data Keluarga

Nama : Charlie Van Romelus

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 06 Mei 2009

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Agama : Islam

Pendidikan : SMP

Alamat : Jl. Krendang indah no 19, Kel. Krendang, Kec.

Tambora, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta

Identitas Keluarga Klien

Tabel 4. 1 Data Keluarga Klien C

No	Nama	JK (L/ P)	Usia	Pendi- kan	Peker- jaan	Alamat	Hubungan Keluarga	Hidup/ Meninggal
1	Ali Wahyu di	L	39	SMA	Kuli Bang unan	Jakarta Barat	Ayah	Hidup
2	Merry Goes	P	37	SMA	IRT	Jakarta Barat	Ibu	Hidup
3	Charlie Van Romelu s	L	16	SMA	-	Jakarta Barat	Klien	Hidup
4	Cheverl ie celciliu s cristope r	L	15	SMP	-	Jakarta Barat	Adik	Hidup
5	Malik alzafra n	L	10	SD	-	Jakarta Barat	Adik	Hidup

4.2.2 Tools Asesmen yang Digunakan

4.2.2.1 BPSS

Pendekatan BPSS digunakan untuk memahami kondisi klien dengan melihat aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Tujuannya agar praktikan dapat mengenali berbagai faktor yang saling mempengaruhi perilaku dan permasalahan klien.

Komponen	Aspek	Hasil
01	02	03
Biologis	Fisik	Klien C memiliki tinggi badan 162 cm dengan berat badan 71 kg, berkulit sawo matang, berbentuk muka bulat, rambut ikal, mata sipit, dan hidung pesek. Secara umum tidak ditemukan ciri atau tanda tubuh khusus, tidak ada tanda kekerasan fisik maupun penelantaran, namun terdapat kondisi kecacatan pada kaki. Hal ini berdampak pada aktivitas sehari-hari karena klien didiagnosis mengalami sakit kaki dan sedang mengonsumsi dua jenis obat nyeri.
	Penampilan	Klien C menjaga kebiasaan harian dengan baik. Ia mandi dua kali sehari, rambut terlihat rapi, kulit bersih, gigi dan mulut terawat, serta pakaian yang dikenakan bersih, rapi, dan sopan. Hanya saja kondisi kuku tercatat panjang, meski tetap dalam keadaan bersih. Klien juga menjaga kebersihan lingkungan, terutama asrama dan sekitarnya.
	Aktivitas harian (ADL)	Kebiasaan makan sudah sesuai, ditunjukkan dengan pola makan yang teratur, berdoa sebelum makan, menjaga porsi seimbang, serta tidak jajan sembarangan. Kebiasaan toileting juga sesuai karena tidak BAB/BAK sembarangan. Namun, pada pola tidur, klien menunjukkan ketidaksesuaian karena tidak memiliki jadwal tidur yang teratur meskipun waktu tidurnya cukup

	Kesehatan	Gerakan fisik klien masih dalam kategori normal, meskipun lambat akibat kondisi kaki. Klien pernah menerima pelayanan kesehatan, meski tidak dirinci jenisnya, dan tercatat sedang mengonsumsi obat nyeri. Ia juga memiliki kebiasaan merokok, yang berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan.
	Respon	Klien C menunjukkan cara berbicara yang kaku, ekspresi tubuh yang cenderung datar, serta kehangatan yang tertutup. Respon awal yang muncul ketika berinteraksi adalah rasa takut, malu, dan hormat, sehingga menunjukkan adanya keterbatasan dalam ekspresi emosi di awal proses komunikasi.
Psikologis	Emosi dan pola pikir	Klien cenderung memiliki respon yang tertutup maupun emosional saat menghadapi masalah. Pola pikirnya visioner, berorientasi ke masa depan, dan dalam menghadapi situasi klien cenderung menunjukkan sikap optimis. Namun, terdapat catatan bahwa klien mengalami gangguan kecemasan yang terkait dengan pengalaman trauma di masa lalu. Meski begitu, lingkungan tempat tinggal saat ini tergolong aman. Faktor keselamatan klien dipengaruhi oleh dirinya sendiri (PM), keluarga, serta lingkungan sosial di sekitarnya.
	Komunikasi dan gaya bicara	Klien C mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan langsung ke pokok permasalahan. Ia cenderung berbicara aktif, meskipun terkadang mengucapkan kata-

		kata yang kurang jelas atau memilih diam dalam beberapa situasi. Gaya bicara yang ditunjukkan lebih ke arah pelan dan ceplasplos, yang bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status sosial, serta kedekatan emosional dengan lawan bicara.
	Ekspresi non-verbal	Tatapan mata klien sering kali menunjukkan tanda berkedip cepat, yang mengindikasikan adanya tekanan atau perasaan menyimpan sesuatu, serta menggosok mata yang mencerminkan ketidaknyamanan untuk melanjutkan pembicaraan. Hal ini memberi gambaran bahwa klien masih menyimpan beban psikologis yang memengaruhi keterbukaan dalam komunikasi.
	Daya ingat dan konsentrasi	Klien masih dapat mengingat beberapa peristiwa masa lalu, meskipun tidak secara penuh dan runut. Konsentrasinya mudah teralihkan, yang bisa berpengaruh pada keterlibatan dalam aktivitas yang memerlukan fokus panjang.
	Identitas sosial	Klien berasal dari suku Jawa dengan bahasa sehari-hari menggunakan Bahasa Indonesia. Karakteristik daerah asalnya termasuk kawasan industri, perkantoran, dan pemukiman. Klien memiliki riwayat perpindahan tempat tinggal, meskipun tidak pernah mengikuti program transmigrasi. Ia

Sosial		juga tidak pernah mengikuti bimbingan di panti atau lembaga lain sebelumnya.
	Ekonomi dan tempat tinggal	Kondisi rumah keluarga klien digolongkan tidak layak huni. Namun, keluarga masih memiliki akses pada beberapa bantuan sosial pemerintah seperti PKH, PBI, dan BPNT. Pencari nafkah utama dalam keluarga adalah ayah dan ibu, dengan jenis pekerjaan barista dan guru les privat di rumah, menghasilkan sekitar Rp2.500.000 per bulan.
	Partisipasi sosial	Klien C aktif mengikuti kegiatan masyarakat atas keinginan sendiri, terutama dalam bidang kepramukaan dan olahraga. Riwayat keterlibatan sosialnya sejak SMP cukup tinggi, di mana ia banyak mengikuti kegiatan pramuka, basket, hingga kegiatan olahraga lain, bahkan berkesempatan bepergian bersama teman-teman ke luar kota seperti Bogor, Bandung, dan Jakarta. Kenangan positif tersebut menjadi salah satu pengalaman yang paling disukai dalam hidupnya. Sebaliknya, pengalaman yang tidak menyenangkan bagi klien adalah saat mengalami jatuh hingga tiga kali di SR, yang berakibat pada cedera serius pada kakinya (otot kaki putus) sehingga harus menjalani terapi. Klien juga mengungkapkan ketidaksukaannya apabila

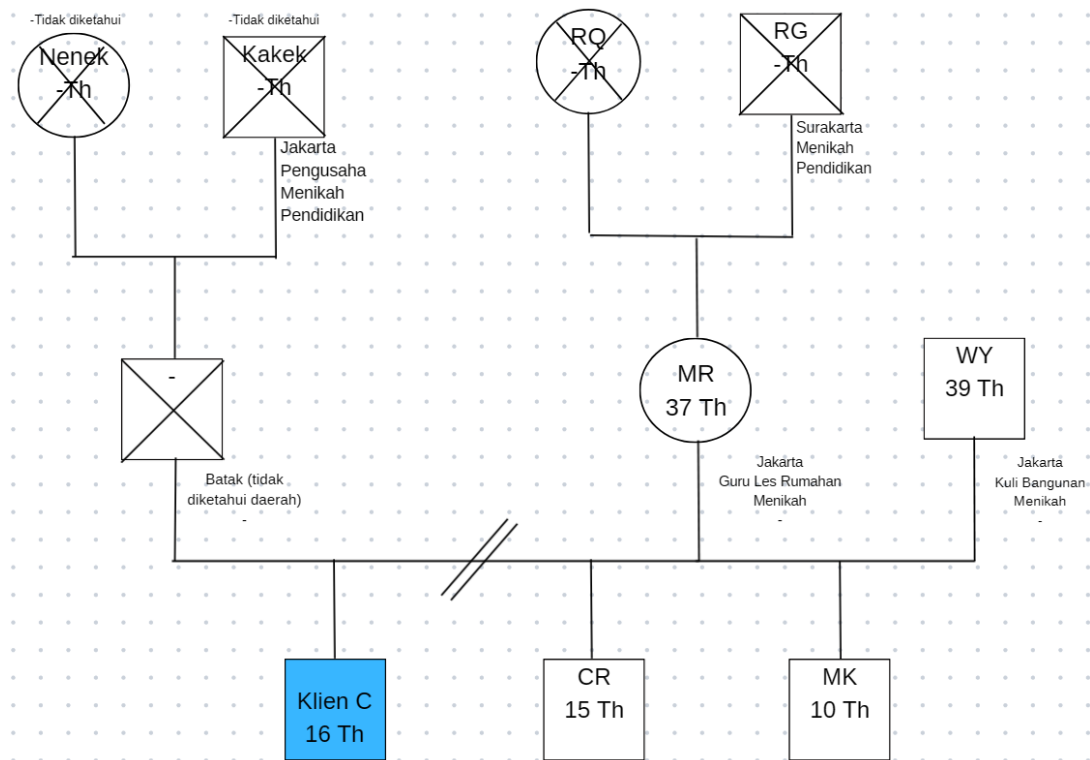
		dipaksa melakukan sesuatu, termasuk oleh orang tuanya, karena ia lebih menyukai bertindak atas inisiatif sendiri.
	Relasi sosial dan dukungan	Klien C memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga inti (ayah, ibu, dan dua adik), serta menjalin kedekatan dengan teman-teman SMP, teman di SR, dan wali asuh (Bu Fifi, Kak Ais, Bu Ida). Klien tidak pernah benar-benar membenci orang lain, meskipun sesekali merasa kesal, namun kemarahannya tidak bertahan lama. Dukungan sosial yang nyata berasal dari ibu, wali asuh, serta teman-teman asrama yang setiap hari berinteraksi dengannya.
	Interaksi sosial	Hubungan dengan keluarga inti dan keluarga besar dinilai dekat. Interaksi dengan lingkungan sekolah juga baik, meski interaksi dengan lingkungan tempat tinggal cenderung biasa. Hal ini menunjukkan klien lebih banyak membangun relasi positif di ranah pendidikan dan asrama dibandingkan dengan lingkungan rumah. Namun kesulitan berinteraksi dengan orang baru terutama Perempuan setelah peristiwa jatuh dan patah kaki.
	Kemampuan ibadah	Klien C menunjukkan kemampuan yang masih kurang dalam hal bacaan dan gerakan sholat. Pelaksanaan sholat dilakukan secara

Spiritual		sering, artinya klien rajin melaksanakan namun belum sepenuhnya lima waktu setiap hari. Untuk mengaji, klien juga tergolong sering meskipun hanya seminggu sekali, sehingga perlu peningkatan pembiasaan untuk mencapai keteraturan harian.
	Pandangan terhadap situasi dan permasalahan	Klien C menilai apa yang dialami sebagai takdir atau cobaan, bukan sebagai azab atau pengaruh negatif lainnya. Hal ini menunjukkan adanya pandangan spiritual yang relatif positif meskipun keyakinan terhadap makna hidup masih berfluktuasi.
	Kebermaknaan hidup	Klien C terkadang merasa tidak mampu dan tidak berarti, meskipun di sisi lain masih menyimpan cita-cita yang positif dan keyakinan untuk berubah. Klien memiliki harapan kuat untuk membahagiakan orang tuanya, khususnya ibunya dan kedua adiknya, dengan segala upaya yang dapat dilakukan.

Tabel 4. 2 Tabel BPSS

4.2.2.2 Genogram

Genogram digunakan untuk menggambarkan struktur dan dinamika keluarga klien, termasuk pola hubungan antar anggota keluarga, kondisi ekonomi, serta faktor risiko yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku klien.



Gambar 4. 4 Genogram Klien C

Keterangan :

a) Laki-laki	
b) Perempuan	
c) Meninggal, Laki-laki	
d) Meninggal, Perempuan	
e) Menikah	
f) Berpisah	
g) Perceraian	
h) Hubungan Saudara	
i) Orang tua dengan dua anak perempuan dan anak kembar laki-laki	
j) Anak asuh atau anak angkat	

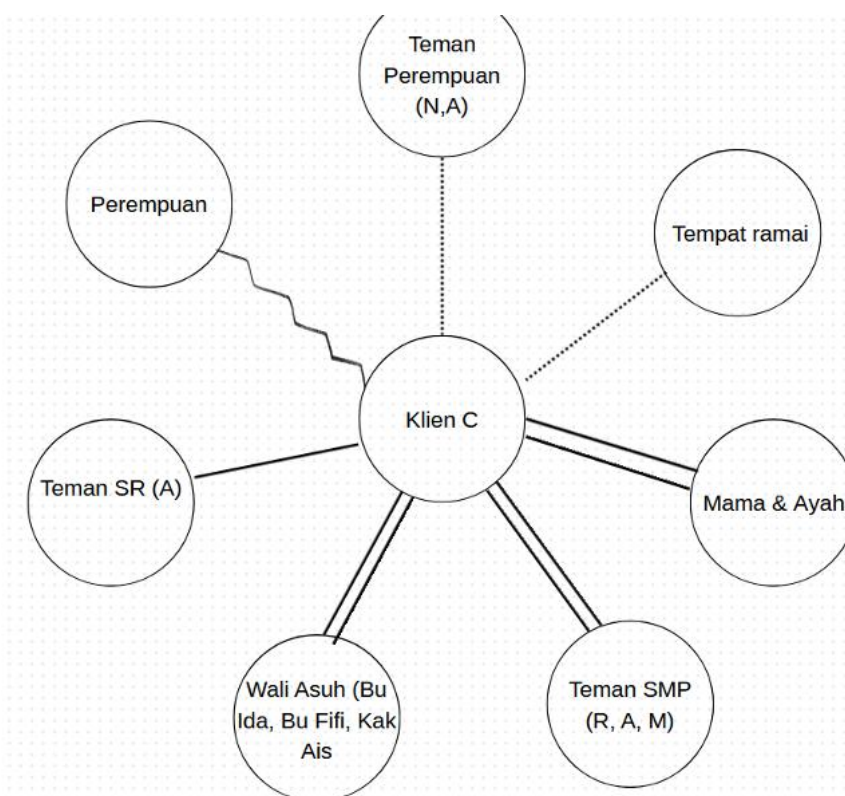
4.2.2.3 Ecomap

Ecomap digunakan untuk memetakan hubungan sosial antara klien dan lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman, guru, serta lembaga tempat ia

tinggal. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana dukungan atau tekanan sosial yang dialami klien.

Berdasarkan hasil tools ecomap Klien C menunjukkan bahwa ia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan orang tua (mama dan ayah), wali asuh (Bu Ida, Bu Fifi, dan Kak Ais), serta teman-teman SMP (R, A, M) yang digambarkan dengan garis tebal ganda sebagai simbol dukungan kuat dan kedekatan emosional. Hubungan dengan teman SR (A) ditunjukkan dengan garis tunggal, yang berarti cukup baik namun tidak seintens hubungan dengan keluarga inti maupun wali asuh.

Sementara itu, relasi dengan teman perempuan (N, A) dan lingkungan tempat ramai hanya digambarkan dengan garis putus-putus, menandakan hubungan yang lemah atau jarang terjalin. Terdapat pula garis bergelombang yang menghubungkan Klien C dengan perempuan, yang menggambarkan adanya konflik atau ketegangan dalam hubungan tersebut. Gambaran ini menunjukkan bahwa sumber dukungan utama klien berasal dari keluarga inti, wali asuh, serta teman SMP, sedangkan interaksi dengan lingkungan lain cenderung terbatas bahkan ada yang menimbulkan ketidaknyamanan.

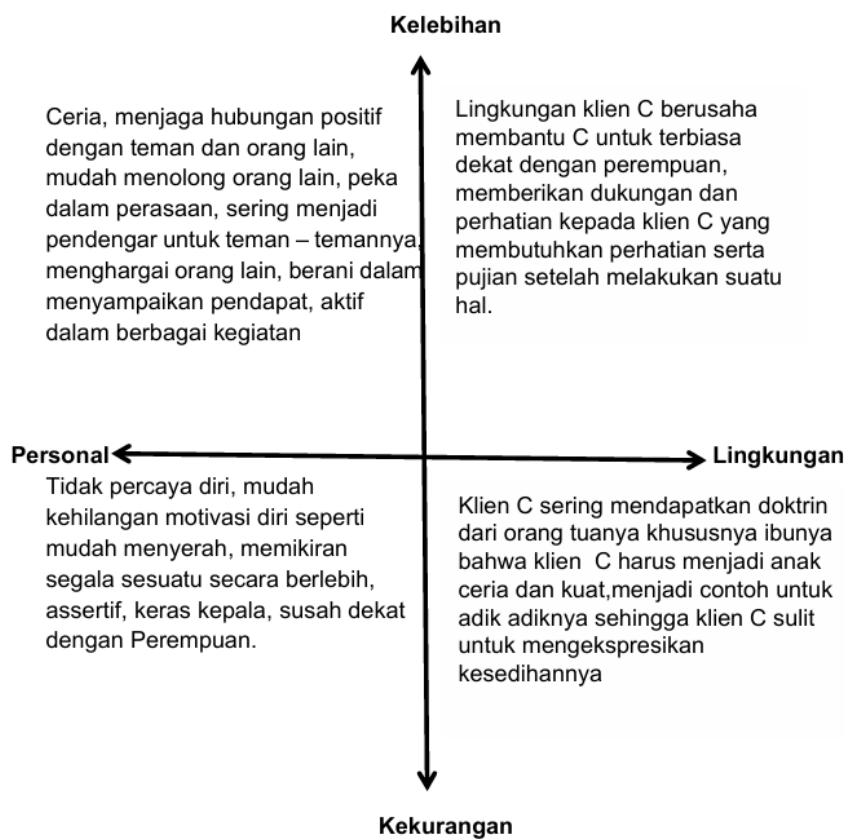


Gambar 4. 5 Ecomap Klien C

1. Hubungan yang sangat kuat dan intensif	
2. Hubungan yang positif dan kuat	
3. Hubungan yang penuh tekanan dan konflik	
4. Hubungan yang lemah, jauh dan renggang	

4.2.2.4 Sallaby Strength and Weakness

Alat asesmen ini dikembangkan dari pendekatan *strength-based perspective* menurut Charles Zastrow dan Sallaby (2017), yang berfokus pada identifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) klien. Tujuannya agar intervensi tidak hanya berpusat pada masalah, tetapi juga memanfaatkan potensi positif klien.



Gambar 4. 6 Sallaby Strength and Weakness

4.2.3 Latar Belakang Masalah

CH adalah seorang remaja berusia 16 tahun, berstatus pelajar, yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi miskin. Ayah kandungnya telah meninggal, sehingga beban keluarga ditanggung oleh ibu dan ayah sambung dengan penghasilan terbatas sekitar Rp2.500.000/bulan untuk 5 orang. Klien C merasa senang dan terbantu secara emosional saat bisa tertawa dan bermain bersama teman-teman, menunjukkan bahwa ia mendapatkan dukungan emosional dari interaksi sosial. Secara keseluruhan, ekspresi perasaan Klien C cukup sehat, terbuka, dan responsif terhadap lingkungan sosial yang menyenangkan. Klien C memiliki banyak kelebihan yang mencerminkan karakter hangat, tulus, dan penuh empati. Di sisi psikologis, Klien C sering mendapat doktrin dari ibunya untuk selalu terlihat ceria dan kuat sebagai contoh bagi adik-adiknya. Tekanan ini membuatnya kesulitan mengekspresikan kesedihan serta emosi yang dirasakannya. Ia juga mengalami gangguan kecemasan, mudah kehilangan motivasi, rendah kepercayaan diri, dan keras kepala. Dari aspek sosial, Klien C memiliki relasi yang cukup baik dengan keluarga dan teman-teman, tetapi setelah peristiwa jatuh sebanyak 3 kali di tangga SR yang mengakibatkan patah kaki dan putus otot Klien C menghadapi hambatan serius dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Setiap kali berdekatan dengan perempuan, ia mengalami reaksi fisik berlebihan seperti bergetar hebat, bahkan dapat sampai mengalami mimisan jika interaksi tersebut berlangsung terlalu lama atau dipaksakan. Hambatan ini berdampak pada kepercayaan dirinya serta interaksi sosialnya di lingkungan sekolah maupun asrama.

Dari sisi pendidikan, ketika di bangku SD Charlie dikenal rajin dan berprestasi, bahkan sering meraih juara kelas. Namun, sejak duduk di kelas 8 SMP ia mulai terpengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik. Ia sering membolos, menjadi malas belajar, dan hingga kini masih mengalami kesulitan untuk memotivasi dirinya sendiri. Saat ini, ia sering merasa tidak mampu melakukan suatu hal karena rasa malas dan rendah diri. Meski begitu, jika mendapatkan dorongan motivasi dari orang lain seperti ajakan “kamu pasti bisa, coba dulu” serta diikuti dengan pujian setelahnya, Klien C menunjukkan keinginan untuk mencoba dan belajar. Sayangnya, ketika mengalami kegagalan, ia cenderung mudah menyerah dan kembali merasa tidak sanggup melanjutkan. Ketika SMP Klien C

sangat aktif dalam berbagai kegiatan olahraga seperti basket, badminton, dan kegiatan lainnya sehingga dia memiliki banyak teman. Kesulitan praktikan saat melakukan pendekatan dengan Klien C membutuhkan waktu kurang lebih dua minggu karena Klien C cukup sulit untuk beradaptasi dengan suatu hal yang baru serta kurang terbiasa menghadapi perubahan dan lebih nyaman jika melakukan kegiatan yang biasa dilakukan.

4.2.4 Gejala Masalah

Menurut Harlock yang dikembangkan dengan realitas Klien C ditemukan gejala masalah sebagai berikut :

- 1) Menghindari Interaksi: Individu cenderung enggan atau takut untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Perilaku yang ditunjukkan Klien C yaitu badan bergetar hebat tidak bisa berbicara dan ragu ragu, termasuk ketika berada di kelas klien C cenderung memilih bersama teman teman yang sudah dikenal atau sering diajak interaksi, ketika ditempatkan di dalam kelompok yang berisi anak anak baru atau ada perempuannya klien C cenderung pasif dan terlihat diam saja pasif menarik diri.
- 2) Sikap Acuh Tak Acuh: Terkesan tidak peduli atau tidak ingin tahu tentang lingkungan sosial di sekitarnya. Perilaku yang ditunjukkan Klien C yaitu mengabaikan pendapat orang lain, jika dia ingin tidur di kelas maka dia akan tidur dan tidak peduli dengan guru, jarang mencatat di kelas, mengabaikan perintah guru.
- 3) Keengganan Berpartisipasi: Tidak mau ikut serta dalam aktivitas sosial atau kegiatan kelompok. Perilaku yang ditunjukkan Klien C yaitu sering mengatakan “malas” atau “cape berinteraksi” yang akhirnya menarik diri saat makan bersama, beberapa kali makan di gasibu sendirian.

4.2.5 Potensi Klien

Berdasarkan hasil asesmen, Klien C memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan untuk menunjang keberfungsian sosialnya. setiap individu memiliki kekuatan, sumber daya, dan kemampuan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

- 1) Saat SMP, Klien C aktif dalam kegiatan olahraga seperti basket dan badminton. Aktivitas ini dapat dijadikan sarana untuk membangun kembali rasa percaya diri dan memperluas interaksi sosialnya.
- 2) Klien C menunjukkan keinginan untuk mencoba ketika mendapatkan dorongan positif dari orang lain.
- 3) Berdasarkan riwayat pendidikannya, Klien C dikenal rajin dan berprestasi saat sekolah dasar, bahkan sering meraih juara kelas. Hal ini menunjukkan adanya kapasitas intelektual dan motivasi belajar yang dapat diaktifkan kembali melalui pendampingan.

4.2.6 Faktor Penyebab Masalah Klien

1) Internal

- (1) Rendahnya kepercayaan diri.
- (2) Klien C sering merasa tidak mampu dan mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan.
- (3) Kecemasan dan trauma.
Setelah mengalami kecelakaan jatuh yang menyebabkan cedera serius, klien mengembangkan reaksi cemas berlebihan terutama saat berinteraksi dengan lawan jenis.
- (4) Konflik emosional dan represi perasaan.
Doktrin dari ibu untuk selalu terlihat kuat membuat Klien C kesulitan mengekspresikan emosi negatif.
- (5) Kurangnya motivasi internal.
Klien C menunjukkan kecenderungan malas dan pasif tanpa adanya dorongan eksternal.

2) Eksternal

- (1) Kondisi ekonomi keluarga.
Klien berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah dan tanggungan besar.
- (2) Kurangnya dukungan emosional dari keluarga.

Sejak ayah kandung meninggal, beban ekonomi dan pengasuhan ditanggung ibu dan ayah sambung. Minimnya komunikasi dengan figur ayah menyebabkan kebutuhan afeksi klien kurang terpenuhi

- (3) Lingkungan sosial yang kurang inklusif.
- (4) Di sekolah, klien cenderung menghindari kelompok baru terutama yang melibatkan perempuan karena rasa takut dan canggung.

4.2.7 Fokus Masalah

Klien C merasa *down* setelah kejadian jatuh sebanyak 3 kali dari tangga SR yang mengakibatkan retak pada tulang kaki kanan, berdampak pada menurunnya kepercayaan diri klien melakukan interaksi dan aktivitas sehari – hari, klien C mengalami perilaku sosial pasif yang ditunjukkan dengan kecenderungan menghindari interaksi dengan orang baru maupun lawan jenis, bahkan sampai bergetar, ragu-ragu, dan tidak mampu berbicara. Di kelas, klien C lebih memilih bersama teman yang sudah dikenal dan cenderung diam ketika ditempatkan dalam kelompok baru. Selain itu, Klien juga menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sosial, seperti mengabaikan pendapat dan arahan guru, jarang mencatat, serta memilih tidur di kelas. Klien C juga enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau kelompok, sering menolak dengan alasan malas atau capek berinteraksi, dan lebih memilih menarik diri.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Rencana intervensi disusun berdasarkan hasil asesmen untuk menentukan fokus permasalahan, kebutuhan untuk adanya perubahan atau menyelesaikan permasalahan. Praktikan dapat menyampaikan rencana intervensi dalam temu bahas kasus (case conference) yang melibatkan stakeholders yang berkaitan dengan kasus.

4.3.1 Tujuan Intervensi

Tujuan intervensi yang harus dicapai terdiri dari tujuan khusus dan tujuan umum.

- 1) Tujuan umum : Penguatan kepercayaan diri, motivasi diri, serta adaptasi dengan lingkungan sosial.

- 2) Tujuan khusus : Melatih kepercayaan diri Klien C melalui tugas – tugas sederhana sehari-hari. Meningkatkan motivasi diri untuk bertindak mandiri. Membantu Klien C beradaptasi dengan orang baru tanpa rasa takut atau khawatir.

4.3.2 Sasaran Rencana Intervensi

Sasaran dalam rencana intervensi Adalah Klien C siswa kelas 10 Sekolah Rakyat Menengah Atas 9 Jakarta Timur yang mengalami perilaku sosial pasif meliputi, hambatan dalam kepercayaan diri dan interaksi sosial, khususnya dengan lawan jenis.

4.3.3 Kegiatan rencana intervensi

- 1) Rencana Intervensi Mikro Mezzo

Tabel 4. 3 Tabel Kegiatan Rencana Intervensi

Rencana Intervensi	Kegiatan	Tujuan	Waktu & Tempat	Pihak yang Terlibat
Case Work – Teknik Logical Discussion	Praktikan menemani Klien C saat menangis, memberikan ruang emosional, serta melakukan diskusi logis untuk membantu klien mengenali sumber pikiran negatifnya dan menggantinya dengan cara berpikir yang lebih rasional.	Membantu klien mengenali penyebab rasa sedih dan <i>overthinking</i> , serta menumbuhkan kesadaran diri untuk mengubah pikiran negatif menjadi positif.	8 sesi (26 Agustus – 9 September 2025) – Ruang Aula, Gasibu dan area Sekolah Rakyat	Klien C, Praktikan, Wali Asuh (Bu Ida)
Case Work – Teknik Role Rehearsal	Melatih kepercayaan diri melalui kegiatan membuat video bersama praktikan sebagai sarana berinteraksi dengan perempuan dan orang baru.	Meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa takut dalam berinteraksi dengan perempuan atau orang baru.	9 video (26 Agustus – 25 September 2025) – Area sekolah dan asrama	Klien C, Praktikan
Case Work – Teknik Konseling	Memberikan penguatan verbal setelah klien berhasil	Membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara	30 Agustus 2025 – Ruang Aula,	Klien C, Praktikan

(Membangun Trust)	menceritakan perasaannya dan menjelaskan alasan perilaku menarik diri.	klien dan praktikan agar klien merasa aman dalam proses intervensi.	Gasibu, dan area Sekolah Rakyat	
Case Work – Teknik Konseling	Memberikan penghargaan dan afirmasi positif ketika klien berhasil bercerita tentang pengalaman kehilangan ayahnya.	Membantu klien mengungkapkan pengalaman traumatis dan menurunkan beban emosional yang terpendam.	5 September 2025 – Ruang Aula, Gasibu, dan area Sekolah Rakyat	Klien C, Praktikan
Case Work – Task Centered (Support, Activities, Reward & Punishment)	Membuat kesepakatan dengan klien terkait kebersihan kamar, sopan santun, dan aturan berpindah kamar; memberikan reward dan punishment sesuai kesepakatan.	Melatih tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengontrol perilaku melalui sistem tugas dan penghargaan.	6–11 September 2025 – Ruang Aula, Gasibu, dan area Sekolah Rakyat	Klien C, Praktikan, Wali Asuh (Bu Ida), Wali Asrama
Case Work – Task Centered (Supportive Activities)	Memberikan tugas menonton video motivasi dan membuat rangkumannya, disertai umpan balik positif dari praktikan.	Meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat pola pikir positif terhadap diri sendiri.	11–18 September 2025 – Ruang Aula, Gasibu, dan area Sekolah Rakyat	Klien C, Praktikan

2) Jadwal Pelaksanaan Rencana Intervensi

Pelaksanaan intervensi terhadap Klien C dilakukan selama kurang lebih satu bulan, dimulai pada tanggal 26 Agustus hingga 25 September 2025, yang terdiri atas serangkaian kegiatan pada aras mikro (pendekatan individual melalui *case work*) dan mezzo (pendekatan kelompok melalui *group work*).

4.3.4 Pelaksanaan Rencana Intervensi

1) Persiapan Pembuatan Rencana Intervensi

Waktu : 20 – 31 Agustus 2025

Tempat : Sekolah Rakyat

Pihak yang Terlibat : Dosen pembimbing, praktikan, wali asuh.

2) Pembahasan Rencana Intervensi (CC I)

Case conference tahap I sebagai penyampaian rencana intervensi dalam temu bahas kasus yang melibatkan stakeholders yang berkaitan dengan kasus klien “C”. Peserta yang hadir pada case conference tahap I yaitu pekerja sosial, dosen supervisor, pendamping lapangan, guru, wakil kepala sekolah, guru bk, kepala sekolah, dan praktikan program studi pekerjaan sosial. Case conference tahap I dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Senin, 01 September 2025

Waktu : 10.40 – 12.50 WIB

Tempat : Sekolah Rakyat



Gambar 4. 7 Case Conference I

Hasil Kegiatan :

Masukan dan saran dari Ibu Wiji selaku wakil kepala sekolah terkait rencana intervensi praktikan terhadap Klien C dengan menggunakan to do list diharapkan mampu memberikan perubahan karena cukup sulit untuk mengarahkan klien C. Masukan dan saran dari Ibu Kun selaku kepala sekolah memberikan arahan terkait Klien C sudah menjadi catatan pihak SR karena perilaku pasif yang sangat terlihat dan berharap intervensi yang dilakukan dapat berjalan dan berkelanjutan.

4.3.5 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dirancang untuk menjadi acuan praktikan dalam mengukur keberhasilan intervensi kedepannya. Intervensi dinyatakan berhasil jika:

- 1) Klien C dapat melakukan hal sederhana setiap harinya untuk melatih kepercayaan diri, seperti : mencatat pelajaran satu lembar satu hari, mengupas telur, shalat berjamaah dalam satu hari.
- 2) Meningkatkan motivasi diri agar mampu melakukan kegiatan secara mandiri dari dorongan dalam diri tanpa pengaruh eksternal.
- 3) Mudah beradaptasi dengan orang baru terutama perempuan tanpa rasa takut maupun khawatir, klien mencoba Teknik pengalihan sederhana seperti membaca komik atau melakukan aktivitas ringan bersama teman.

4.4 Tahap Intervensi

Tahap intervensi disesuaikan dengan kegiatan Klien C di Sekolah Rakyat menggunakan *case work* dan *group work*. Praktikan menggunakan metode *case work* dengan model *Task-centered case work* dengan teknik konseling, *self-determination dan respect for the client's right*, dan *reward and punishment*. Praktikan menggunakan metode *group work* melalui tipe kelompok *task group* dan *recreational skill group*. Berikut tabel tahap intervensi yang dilakukan oleh praktikan kepada klien C.

1) Tabel Intervensi

No	Layanan yang Diberikan	Waktu Pelaksanaan	Ukuran Keberhasilan
<i>CASE WORK</i>			
1	<i>Case work</i> , teknik <i>logical discussion</i> Praktikan menemani klien C saat menangis dengan mengatakan “gapapa bang nangis aja, kana bang manusia, wajar	8 sesi (26 Agustus – 9 September	Klien C bersama praktikan mengidentifikasi permasalahan, mendorong klien untuk mengetahui masalah yang ingin diselesaikan oleh klien dan mengubah cara berpikir yang

<p>nangis. Nanti kalau udah bisa jawab pertanyaan aku kenapa abang nangis kasih tau ya” kemudian dari beberapa sesi obrolan dan klien C sering menangis diketahui alasannya karena merasa related setiap ada video tiktok yang lewat sehingga membuat klien C memiliki pikiran berlebih dan memikirkan semua hal seperti, rasa insecure, mengingat perkataan orang orang seperti “Charlie tidak dewasa”, dan sering merasa takut gagal namun belum mencoba. Kemudian praktikan memberikan stimulus berupa penyadaran seperti “jadi abang sedih karena melihat video tiktok ya, dan dari situ abang overthinking. Satu satu ya kasih tau ke kakak apa yang abang pikirkan. Kalau abang lagi merasa insecure, setiap manusia</p>	<p>tidak rasional dengan menggali bagaimana sudut pandangan Klien C sehingga menemukan perspektif berpikir baru.</p>
--	--

	<p> pasti memiliki kekurangan bang termasuk abang dan kakak tapi perlu abang tau manusia juga pasti punya kelebihan kan, kelebihan abang main badminton, suka kegiatan olahraga nah itu yang harus abang lihat, coba terus, dan ditingkatkan lagi semangat belajarnya di hal – hal yang abang suka. Kalau abang takut sama hal hal yang belum terjadi, sekarang abang ingat ngga pepatah sedia payung sebelum hujan nah sama halnya dengan hal – hal yang belum terjadi di hidup abang memang ngga bisa ditebak besok atau 5 menit dari sekarang apa yang akan terjadi tapi itu bukan control abang, yang bisa abang kendalikan pikiran dan sikap abang ketika menghadapi suatu hal yang tidak berjalan sesuai mau abang, pelan </p>		
--	--	--	--

	<p>pelan aja ya, kalau bingung tanya sama kakak kan kita temen, kalau abang sedih kakak temenin dan sebaliknya, okey.”</p>		
2	<p><i>Case work</i> teknik Role rehearsal Membuat video bersama praktikan digunakan untuk melatih kepercayaan diri dan membiasakan diri berinteraksi dengan Perempuan termasuk praktikan sebagai orang baru.</p>	<p>9 video (26 Agustus – 25 September 2025)</p>	<p>Perubahan terlihat signifikan dari video pertama hingga video terakhir. Terlihat dari perilaku verbal yang ditunjukkan seperti : tidak bergetar tubuhnya, lancar / tidak gugup ketika berbicara, dapat mengontrol mood ketika sesi konseling, terbiasa dengan orang baru.</p>
3	<p><i>Case work</i>, teknik konseling. Ketika klien C dapat bercerita terkait perasaannya dan menceritakan alasan klien C menarik diri dari praktikan karena diajak klien M untuk tidak berinteraksi, setelahnya saya ucapkan “kamu keren udah bisa cerita tanpa rasa takut, terima</p>	<p>1 hari (30 Agustus)</p>	<p>Membangun rasa percaya klien dan kedekatan dengan praktikan, serta tahap awal intervensi karena klien sempat menutup diri kepada praktikan saat proses asesmen.</p>

	<p>kasih ya kalau ada apa apa janji bakal kasih tau kakak. Hebat bgt si abang”.</p>		
4	<p><i>Case work</i>, teknik konseling.</p> <p>Praktikan memberikan penghargaan seperti minuman dingin dan kalimat “kamu keren udah mau cerita ke kakak soal ayah kamu, kalau sedih kasih tau ya kakak pasti temenin, terima kasih sudah percaya ke kakak dan berani untuk cerita” setelah klien C memberanikan diri untuk bercerita mengenai ayah kandungnya.</p>	1 hari (5 September)	Klien C dapat berani untuk bercerita kepada praktikan terkait trauma yang pernah dialami dan tidak gugup saat bercerita dan tidak gemetar badannya saat bercerita dengan praktikan.
5	<p><i>Case work, task centered casework</i> dengan Teknik <i>support, activities, reward and punishment</i>.</p> <p>Pemberian tugas hasil berdiskusi dengan wali asuh, terdapat 3 point yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersihan kamar. 	6 Hari (6 – 11 September)	4 Hari dari 6 Hari klien C dapat menunjukkan perubahan yang signifikan terkait kebersihan kamar. Di Minggu pagi hari sebelum pengecekan, kamar klien C telah rapih dan bersih, kemudian di Minggu sore kamar telah rapih sebelum mendapatkan perintah dari wali asrama. Di Senin pagi

<p>2. Sering berpindah kamar asrama dan tidur di ranjang teman.</p> <p>3. Sopan santun Praktikan membuat perjanjian dengan klien C dengan mengatakan “ayo bang bikin perjanjian rahasia, kalo kamar abang rapih dan bersih nanti dapet sign love dari aku, trus nanti kalo abang ngga betah di kamar yang baru nanti main petak umpet sama tagana ya tapi petak umpetnya cuman boleh seminggu sekali aja kalo udah bosen banget, abang kalo panggil bapak ibu guru dengan pak atau bu dulu dan ngga teriak teriak nanti sehari dapat yupi tapi satu ya udah ngga 4 lagi. Bisa ngga?” Dan klien C bersedia. Dan membuat punishment apabila tidak menjejarkan 3 tugas tersebut sesuai keinginan dan Keputusan klien C, klien C bersedia untuk</p>	<p>sebelum pengecekan asrama, kamar Klien C telah rapih namun tidak di Senin sore. Selasa kamar klien C hanya rapih di pagi hari saja, ketika ditanya di sore hari klien C mengatakan kalau dirinya Lelah setelah kegiatan satu hari penuh. Rabu pagi kamar klien C tidak rapih menurut keterangan klien C karena teman satu kamarnya yang berantakan sehingga klien C malas untuk merapihkan. Kamis pagi dan sore kamar klien C rapih karena mendapat dorongan dari wali asuh yaitu Bu Ida.</p> <p>Terkait perpindahan kamar, praktikan mengatakan untuk melakukan “petak umpet” dengan tagana dan hanya boleh sekali dalam satu minggu, dan klien C setuju atas perjanjian tersebut. Intervensi hanya berjalan 3 hari karena klien C dipindahkan kamar ke asrama yang lama.</p>
---	---

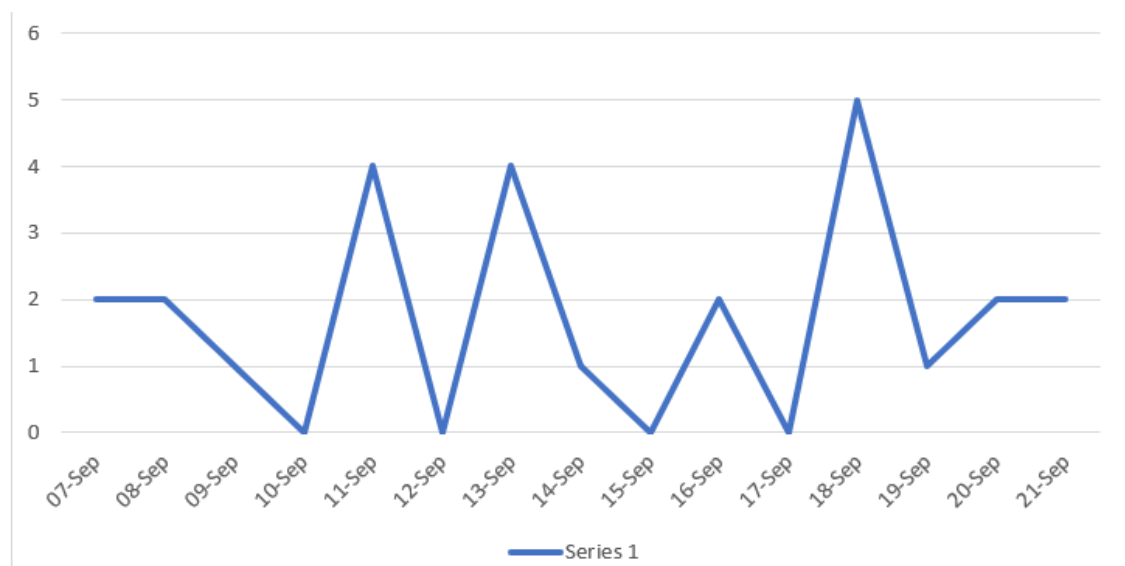
	tidak melakukan kontak dengan praktikan.		Perubahan terkait sopan santun belum terlihat signifikan perubahannya setelah satu minggu dilakukan intervensi dan evaluasi.
6	<i>Case work, task centered casework dengan Teknik support, activities, reward and punishment.</i>	6 hari (11 – 18 September)	<p>4 hari dari 6 hari klien C dapat merangkum video motivasi dan menontonnya hingga selesai. Supportive relationship yang berjalan karena adanya komunikasi timbal balik, Klien C merasa dihargai dan termotivasi dengan pujian yang diberikan setelah menyelesaikan tugas. Terjadi perubahan perilaku positif dari Klien C seperti menunjukkan sikap percaya diri dan termotivasi untuk mengerjakan penugasan yang sebelumnya masih sering menggunakan kata “malas”.</p> <p>Secara cognitive, Klien C menunjukkan perubahan pola pikir yang lebih positif, misalnya dari “tidak mampu” menjadi “aku bisa mencoba”. Klien C dapat menyampaikan ulang melalui ketikan di</p>

			Whatsapp dengan kata-kata sendiri.
GROUP WORK			
7	<p><i>Group Work, tipe task group dan recreasional skill.</i></p> <p>Dengan anggota, 5 siswa siswi (3 Klien, 2 role model), pertemuan sebanyak 5 sesi, dengan rincian sebagai berikut :</p> <p>Tahap Memulai kelompok (11 September)</p> <p>Sesi 1</p> <p>Perkenalan anggota, berpendapat terkait rules, harapan, dan tujuan.</p> <p>Tahap Pengubahan Perilaku (13, 16, 18 September)</p> <p>Sesi 2</p> <p>One to One Interactions, Individual sebagai target intervensi. Kegiatan : Ice breaking gerak estafet, standup komedi, berpendapat membuat yel yel, mengambil keputusan bersama. Pemberian tugas</p>	5 Sesi : (11 – 18 September)	<p>Klien C dapat berinteraksi dengan kelompok baru dan Perempuan khususnya, tidak malas mengikuti sesi kelompok, mendengarkan pendapat teman kelompok dan berani untuk mengemukakan serta berperan dalam kelompok. Implementasinya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat berpendapat dan mengambil keputusan terkait rules, harapan, tujuan kelompok 2. Mengerjakan tugas rangkuman mata pelajaran yang disukai sebanyak dua lembar setiap harinya. 3. Membuat materi standup dan mempresentasikan di depan 4 anggota kelompok lainnya. 4. Berkomunikasi dengan lawan jenis melalui ice breaking gerak estafet.

<p>untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>Sesi 3 (Tahap Transisi) Tahap-tahap Perubahan Individual</p> <p>Kegiatan : Konflik antar anggota kelompok, refleksi individu terkait perasaan dan kegiatan dalam satu hari.</p> <p>Sesi 4 Individual sebagai target intervensi</p> <p>Kegiatan : Refleksi konflik kelompok, pengecekan tugas mencatat pelajaran, Berpendapat terkait pilihan studi case.</p> <p>Sesi 5 Tahap Evaluasi (18 September)</p> <p>Mengumpulkan pendapat semua anggota kelompok tentang sesi yang sudah diikutinya.</p>		<p>5. Membuat pilihan study tour dari case yang dipilih dan mempresentasikan di depan 4 anggota kelompok lainnya.</p>
--	--	---

	Kegiatan : Berpendapat terkait perasaan, serta perubahan setiap anggota.		
--	--	--	--

- 2) Dokumentasi selama proses intervensi berlangsung sebagai berikut :
Untuk mengetahui progres kasus Klien C dapat dilihat melalui grafik penugasan yang diberikan praktikan kepada Klien C sebagai berikut :



Gambar 4. 8 Grafik Pengerjaan Tugas Klien C

Berdasarkan grafik yang disajikan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Model : *Task Centered Casework* dan *Task Group*

Teknik : *Support, activities, reward and punishment*, token ekonomi, konseling, *logical discussion*.

- (1) 26 Agustus - 9 September : 8 sesi Konseling (Menentukan fokus masalah dengan klien, menyusun reward dan punishment)
- (2) 7 - 10 September : Kebersihan Kamar
- (3) 11 - 18 September : Membuat rangkuman video, Berinteraksi dengan teman sebaya dalam kelompok, melatih kepercayaan diri melalui mengajukan pendapat dalam kelompok, menyatat pelajaran, membuat pilihan dan mempresentasikan pilihan.

(4) 19 - 21 September

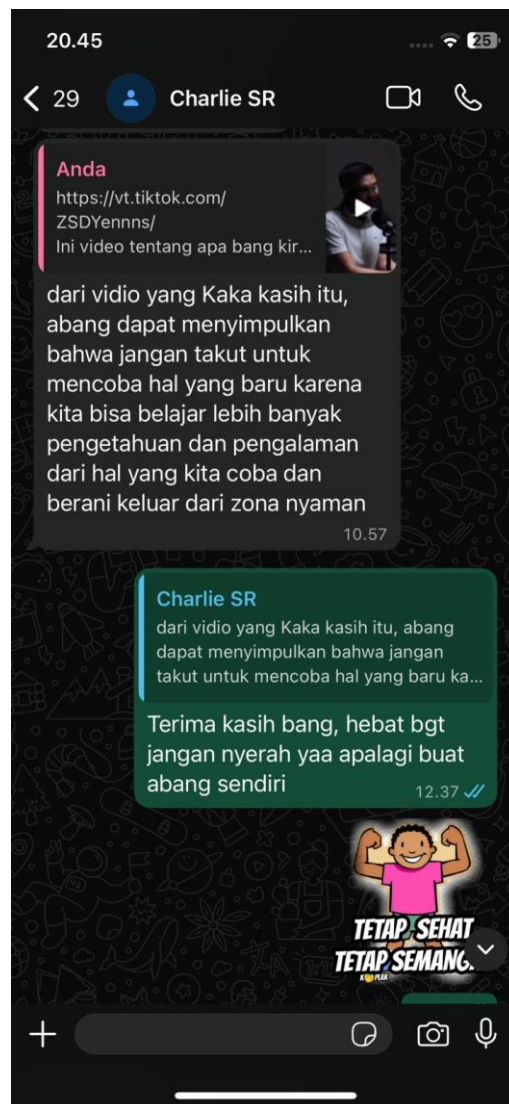
: Melanjutkan rangkuman video



Gambar 4. 9 Konseling dengan Klien C



Gambar 4. 10 Kebersihan Kamar Klien C



Gambar 4. 11 Tugas Rangkuman Video



Gambar 4. 12 Tugas Membuat Video bersama Praktikan



Gambar 4. 15 Melatih relasi sosial dengan kelompok



Gambar 4. 16 Berinteraksi dengan Praktikan Perempuan Lain

4.5 Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses identifikasi untuk mengukur atau menilai apakah suatu kegiatan atau program yang telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi menggunakan metode CIPP (*Context, Input, Proses, Product*) teknik skala pencapaian tujuan (*goal attainment scaling*) teknik evaluasi dengan menggunakan prosedur yang memberikan estimasi derajat atau tingkat pencapaian tujuan yang dihasilkan dari intervensi dengan

individu atau keluarga (terlampir). Evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

1) *Context*

Evaluasi penanganan kasus klien “C” dilakukan untuk menilai latar belakang dan kebutuhan yang melandasi intervensi. Pada pelaksanaan evaluasi ini, praktikan menangani klien “C” yang mengalami masalah perilaku sosial pasif. Tujuan intervensinya adalah Klien C dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan percaya diri menyelesaikan tugas dari motivasi internalnya. Dukungan yang diberikan oleh lembaga SR dalam pelaksanaan intervensi antara :

- (1) Koordinasi dengan wali asrama dan guru. Praktikan mendapatkan informasi pendukung mengenai perilaku harian klien dari pihak asrama dan guru kelas, yang membantu dalam melakukan asesmen dan pemantauan perubahan perilaku.
- (2) Waktu intervensi. Pihak lembaga memberikan izin waktu khusus agar proses intervensi dapat berjalan kondusif tanpa gangguan aktivitas belajar.
- (3) Akses terhadap informasi perkembangan klien. Lembaga memberikan kesempatan bagi praktikan untuk melakukan observasi langsung terhadap perilaku klien di lingkungan sekolah dan asrama serta melakukan komunikasi dengan orang tua klien C.

2) *Input*

Evaluasi ini dilakukan untuk menilai sumber daya dan strategi yang digunakan dalam intervensi. Hal-hal yang dievaluasi meliputi :

Tabel 4. 4 Tabel Input Evaluasi

Komponen Input	Hasil Evaluasi
a. Personil	1) Wali asuh (Bu Ida) berperan memberikan arahan serta dukungan emosional kepada klien, terutama dalam memantau perkembangan perilaku sosial dan kedisiplinan sehari-hari.

	<p>2) Wali asrama membantu memberikan laporan observasi terkait interaksi klien dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, serta menumbuhkan kebiasaan positif melalui pengawasan harian.</p> <p>3) Ibu kandung klien memberikan informasi latar belakang keluarga, kondisi emosional, serta perubahan perilaku klien sebelum dan sesudah mengikuti Sekolah Rakyat.</p> <p>4) Klien C sendiri terlibat aktif dalam proses intervensi dengan menunjukkan kesediaan mengikuti kegiatan, mengungkapkan perasaan, dan mencoba melakukan perubahan perilaku sosial.</p> <p>5) Teman sebaya berperan penting sebagai dukungan sosial alami (natural support system) dalam membantu klien berinteraksi lebih terbuka dan meningkatkan kepercayaan diri di lingkungan sosial.</p>
<p>b. Metode dan Teknik</p>	<p>1) <i>Case Work</i> Model, <i>task centered</i> Teknik, <i>Support, activities, reward and punishment</i>, token ekonomi, konseling Penggunaan keseluruhan Teknik berjalan sesuai kesepakatan awal antara klien C dan Praktikan karena pemilihan teknik didasari oleh hasil asesmen, observasi, ketersediaan klien C serta melihat pola kebiasaan klien.</p> <p>2) <i>Group Work</i> <i>Task Group</i></p>

c. Fasilitas dan Alat	1) Pemanfaatan ruangan aula dan sekitaran Sekolah Rakyat 2) Dukungan lembaga berupa koordinasi dan akses data siswa yang membantu kelancaran pelaksanaan intervensi.

3) *Process*

Proses pendekatan dan juga kegiatan intervensi yang telah dilakukan oleh praktikan terhadap klien "C", ditemukan beberapa hasil evaluasi proses intervensi klien "C" di Sekolah Rakyat yaitu :

- (1) Praktikan berhasil membangun hubungan awal melalui metode *case work* dan *group work* sehingga klien mulai menunjukkan perubahan, meskipun masih terbatas.
- (2) Klien tampak lebih berani berinteraksi, meskipun pada situasi tertentu masih menunjukkan sikap pasif, acuh, dan enggan berpartisipasi.
- (3) Penerapan teknik *supportive relationship* serta penggunaan media sosial seperti TikTok cukup menarik perhatian klien, walaupun konsistensinya masih perlu ditingkatkan

4) *Product*

Evaluasi ini dilakukan untuk menilai hasil akhir dari intervensi, meliputi :

- (1) Pencapaian tujuan intervensi

Tabel 4. 5 Tabel Evaluasi Product

Tujuan Intervensi	Hasil Evaluasi
a. Melatih kepercayaan diri Klien C melalui tugas-tugas sederhana sehari-hari.	Setelah intervensi, Klien C mulai menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri, khususnya saat menyelesaikan tugas-tugas sederhana seperti membantu kegiatan kelompok,

	<p>menyampaikan pendapat secara singkat, dan berani berbicara di depan teman-temannya. Klien juga mulai mampu menatap lawan bicara dan berpartisipasi aktif tanpa perlu dorongan intensif dari praktikan.</p>
<p>b. Meningkatkan motivasi diri untuk bertindak mandiri.</p>	<p>Klien C menunjukkan kemajuan dalam hal motivasi internal. Ia mulai menyelesaikan pekerjaan sekolah tanpa menunggu instruksi atau dorongan eksternal, serta menunjukkan keinginan untuk memperbaiki hasil belajar. Meskipun sesekali masih memerlukan penguatan positif, kecenderungan klien untuk bergantung pada orang lain mulai berkurang.</p>
<p>c. Membantu Klien C beradaptasi dengan orang baru tanpa rasa takut atau khawatir.</p>	<p>Peningkatan kemampuan adaptasi sosial terlihat dari keberanian klien untuk berinteraksi dengan teman baru dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Klien mulai mampu berinteraksi dengan lawan jenis tanpa reaksi fisik berlebihan seperti gemetar atau mimisan, meskipun masih ada rasa canggung di awal.</p>

(2) Perubahan perilaku, sikap, dan kondisi klien

Aspek yang Dinilai	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
a. Keberfungsian Fisik	Menunjukkan gejala psikosomatik ketika cemas, seperti tubuh bergetar hebat atau mimisan saat berinteraksi dengan lawan jenis.	Reaksi fisik ekstrem (bergetar atau mimisan) mulai jarang muncul, menandakan penurunan tingkat kecemasan.
b. Keberfungsian Psikologis	1) Klien memiliki rasa percaya diri yang rendah, sering merasa tidak mampu, dan mudah menyerah. 2) Motivasi belajar menurun dan membutuhkan dorongan dari	1) Klien mulai menunjukkan keberanian mengekspresikan perasaan, seperti mengungkapkan pendapat dan emosi secara terbuka dalam sesi

	<p>orang lain untuk beraktivitas.</p> <p>3) Emosi sering terpendam akibat doktrin dari ibu untuk selalu tampak kuat.</p> <p>4) Klien cenderung pasif dan sulit mengekspresikan perasaan, terutama saat merasa sedih atau cemas.</p>	<p>intervensi.</p> <p>2) Rasa percaya diri meningkat, terutama setelah mendapatkan penguatan positif dari lingkungan sosialnya.</p> <p>3) Mampu mempertahankan fokus dan menyelesaikan tugas dengan dorongan internal, meskipun masih memerlukan bimbingan ringan.</p>
a. Keberfungsian Sosial	<p>1) Klien cenderung menarik diri, enggan berinteraksi dengan orang</p>	<p>1) Klien mulai aktif dalam kegiatan kelompok kecil dan mampu</p>

	<p>baru, dan lebih nyaman bergaul dengan kelompok kecil yang sudah dikenal.</p> <p>2) Komunikasi dengan teman perempuan sangat terbatas dan menimbulkan reaksi cemas.</p> <p>3) Kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan sering memilih menyendiri.</p>	<p>bekerja sama dengan teman baru.</p> <p>2) Sudah dapat berinteraksi dengan lawan jenis tanpa menunjukkan reaksi fisik berlebihan, meskipun masih sedikit canggung.</p> <p>3) Kemampuan komunikasi meningkat, terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan belajar kelompok.</p>
b. Keberfungsian Spiritual	<p>Kadang merasa kehilangan arah dan tujuan ketika menghadapi kegagalan.</p> <p>Menganggap kesedihan sebagai hal yang</p>	<p>Lebih tenang dalam menghadapi tantangan, serta mulai menemukan makna dalam setiap proses</p>

	harus ditekan, bukan diterima secara spiritual.	perubahan.
--	---	------------

Tabel 4. 6 Tabel Evaluasi Perubahan perilaku, sikap, dan kondisi klien

(3) Case Conference II

Kegiatan *Case Conference II* dilakukan setelah melaksanakan tahap intervensi selama 19 hari (2 – 21 September 2025). Hasil masukan dan saran yang diperoleh praktikan dari Ibu Wiji selaku wakil kepala sekolah, guru bahasa inggris, perawat, wali asrama, koordinator lapangan, dan dosen pembimbing adalah Klien C memerlukan pendekatan konsisten dari semua pihak melalui penguatan motivasi belajar dengan *reinforcement* positif, penggunaan media transisi yang edukatif dari TikTok, serta pembelajaran berbasis aktivitas agar minatnya meningkat. Dalam aspek sosial, klien perlu dilibatkan dalam kelompok kecil dengan aturan yang jelas untuk mencegah permintaan berlebihan sekaligus melatih interaksi. Dari sisi kesehatan, kepatuhan pengobatan harus dipantau ketat dengan koordinasi guru, wali asrama, dan perawat. Untuk keberlanjutan, disarankan adanya penanggung jawab utama, seperti Guru BK, yang melanjutkan pendampingan melalui konseling rutin dan evaluasi perkembangan secara berkala. *Case conference* tahap II dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Senin, 22 September 2025

Waktu : 09.00 – 12.00 WIB

Tempat : Sekolah Rakyat



Gambar 4. 17 Case Conference II

(4) Rencana Tindak Lanjut atau Penutupan Kasus

Berdasarkan hasil evaluasi, intervensi terhadap Klien C menunjukkan kemajuan yang signifikan terutama pada peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi sosial. Namun, perubahan yang dicapai masih memerlukan penguatan berkelanjutan agar perilaku positif dapat dipertahankan secara konsisten. Rencana tindak lanjut yang disarankan meliputi:

- (1) Pendampingan lanjutan oleh wali asuh dan wali asrama, untuk memantau perkembangan interaksi sosial klien di lingkungan sekolah dan asrama serta memberikan penguatan positif secara rutin.
- (2) Konseling berkala oleh guru BK atau psikolog lembaga, guna membantu klien mengelola kecemasan sosial dan memperkuat strategi koping yang adaptif.
- (3) Keterlibatan teman sebaya sebagai peer support system, agar klien dapat terus berlatih keterampilan sosial melalui kegiatan kelompok yang positif.
- (4) Pemberian tanggung jawab sosial kecil, seperti menjadi asisten kegiatan kelas atau panitia kegiatan sekolah, sebagai bentuk latihan

kepercayaan diri dan partisipasi sosial.

5) Kesimpulan Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intervensi terhadap Klien C berhasil mencapai sebagian besar tujuan intervensi, terutama dalam aspek penguatan kepercayaan diri, peningkatan motivasi internal, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Klien C menunjukkan perubahan positif berupa peningkatan keberanian berinteraksi, keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan, serta penurunan gejala kecemasan saat berhadapan dengan lawan jenis. Faktor pendukung keberhasilan intervensi meliputi dukungan dari wali asuh, wali asrama, teman sebaya, serta kolaborasi yang baik antara praktikan dan pihak lembaga.

Namun, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa klien masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk menjaga konsistensi perilaku positif dan mencegah kemunduran akibat tekanan emosional atau lingkungan baru. Dengan demikian, intervensi yang telah dilakukan dinilai efektif dan relevan, tetapi masih memerlukan tindak lanjut jangka menengah agar hasil yang diperoleh dapat berkelanjutan.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Tahap akhir pada proses pertolongan pekerja sosial adalah terminasi dan rujukan. Terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan secara profesional. Rujukan merupakan pengalihan layanan kepada pihak lain agar penerima pelayanan memperoleh pelayanan lanjutan atau sesuai dengan kebutuhan.

1) Terminasi

Sehubungan dengan telah berakhirnya proses intervensi yang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, dengan ini berakhir pula kegiatan Praktikum Institusi yang dilakukan di Sekolah Rakyat yang kemudian akan dilakukan terminasi. Dilakukan pada 3 hari setelah proses intervensi berakhir. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan terminasi adalah sebagai berikut:

- (1) Memberitahukan kepada klien "C" bahwa proses pendampingan oleh praktikan sudah selesai dengan menandatangani formulir terminasi. (terlampir)
- (2) Pemberitahuan kepada pihak pekerja sosial pendamping Sentra Mulya Jaya terkait intervensi yang sudah dilakukan praktikan.
- (3) Melakukan penyerahan laporan sosial Klien C kepada pihak Sekolah Rakyat



Gambar 4. 18 Terminasi dengan Klien C

Tahap terminasi praktikan kepada klien dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 23 September 2025

Waktu : 19.00 – 19.45 WIB

Tempat : Gasibu Sekolah Rakyat

2) Rujukan

Mengingat pemecahan masalah klien harus di tindak lanjuti, maka praktikan melakukan rujukan, dalam hal ini praktikan melakukan rujukan kepada pekerja sosial untuk melakukan:

- 1) Pengembangan program kelompok kecil (*task group* dan *recreational group*) yang dapat membantu klien lebih aktif, terlibat, dan beradaptasi di lingkungan sosialnya.

- 2) Adanya target yang jelas untuk dicapai klien, seperti pengecekan buku catatan pelajaran setiap harinya, atau aktivitas sederhana secara konsisten.
- 3) Pengurangan pemberian reward berupa barang untuk mengurangi dampak bergantung pada dorongan motivasi klien dari pihak eksternal

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi Metode *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian Praktikum Institusi

5.1.1 Integrasi Metode *Case Work* dan *Group Work*

Proses pertolongan yang dilakukan oleh pekerja sosial menggunakan metode case work dan group work sesuai dengan teknik dan keterampilan keduanya. Metode case work berfokus pada perubahan secara individual dan melibatkan kerjasama yang erat dengan klien untuk mendukung mereka melalui tantangan yang mereka hadapi. Metode group work berupaya meningkatkan individu melalui kelompok melalui inisiatif pemberian terapi. Namun meskipun memiliki fokus yang berbeda tetapi kedua metode tersebut saling melengkapi dan berkaitan dalam menggapai tujuan akhir.

Intervensi dengan mengimplementasikan metode case work dan metode group work dalam proses pertolongan pekerja sosial melibatkan interaksi langsung antara pekerja sosial dengan individu, keluarga dan kelompok. Metode case work melibatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai dengan individu penerima manfaat, namun metode group work berfokus pada kelompok pada permasalahan yang sama

5.1.2 Capaian Praktikum Institusi

Capaian terbaik dari praktikum institusi ialah terselesaikannya penanganan kasus menggunakan metode case work dan metode group work. Melalui penerapan proses penerapan tahap EIC (Engagement, Intake, dan Contract), tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, dan tahap terminasi serta rujukan praktikan dapat menangani kasus sesuai dengan setting Praktikum Institusi

Praktikan mampu membantu klien “C” menunjukkan perubahan positif, seperti mulai berani melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, menunjukkan motivasi untuk mengikuti kegiatan kelompok, serta mampu mengontrol diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Intervensi yang dilakukan juga berhasil menumbuhkan kesadaran klien akan pentingnya percaya diri dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, capaian praktikum menunjukkan

bahwa praktikan telah mampu mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pekerjaan sosial secara profesional dalam menangani klien sesuai dengan konteks dan kebutuhan di Sekolah Rakyat.

5.2 Refleksi Praktikan

5.2.1 Refleksi untuk pengembangan diri

Selama menjalani Praktikum Institusi dan melakukan proses intervensi terhadap klien “C”, praktikan mendapatkan banyak pembelajaran yang berharga dalam hal pengembangan diri, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional.

- 1) Proses interaksi langsung dengan klien yang memiliki karakter pasif, rendah rasa percaya diri, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial memberikan tantangan tersendiri bagi praktikan untuk belajar bersikap sabar, adaptif, dan reflektif terhadap setiap dinamika yang muncul di lapangan.
- 2) Pada awal proses *engagement*, praktikan sempat mengalami kesulitan dalam membangun *rapport* karena klien sering menolak berinteraksi dan menunjukkan sikap tertutup. Situasi ini mendorong praktikan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih empatik dan personal, seperti menggunakan bahasa tubuh yang lembut, memberikan *positive reinforcement*, serta menciptakan suasana nyaman agar klien merasa aman untuk terbuka. Praktikan juga belajar memahami bahwa setiap klien memiliki tempo dan kesiapan berbeda dalam proses perubahan, sehingga pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan klien.
- 3) Praktikan juga belajar mengelola emosi, terutama ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan, seperti ketika klien menunjukkan sikap menolak atau tidak konsisten. Proses ini membantu praktikan menumbuhkan ketahanan diri (*resilience*), empati yang mendalam, dan kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi tekanan. Pengalaman selama praktikum menjadikan praktikan lebih peka terhadap kondisi psikologis orang lain dan lebih sadar akan pentingnya keseimbangan antara perasaan pribadi dan profesionalitas sebagai calon pekerja sosial.

5.2.2 Refleksi untuk pengembangan profesi

Melalui pelaksanaan Praktikum Institusi di Sekolah Rakyat, praktikan memperoleh pengalaman bermakna dalam memperkuat kompetensi sebagai calon pekerja sosial. Proses intervensi terhadap klien “C” menjadi ruang belajar yang konkret dalam memahami penerapan *body of knowledge*, *body of value*, dan *body of skill* yang menjadi landasan profesi pekerjaan sosial.

- 1) Refleksi *body of knowledge*, praktikan menerapkan berbagai teori dan konsep pekerjaan sosial untuk memahami dinamika kasus klien “C”. Praktikan menggunakan teori perubahan perilaku dan teori perilaku sosial pasif untuk menganalisis penyebab sikap pasif dan kecenderungan menarik diri klien. Pemahaman tentang teori sistem sosial juga membantu praktikan melihat permasalahan klien tidak hanya sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari lingkungan yang memengaruhi perilakunya, seperti hubungan dengan teman sebaya, guru, dan situasi di asrama. Selain itu, praktikan juga mengaplikasikan pengetahuan tentang proses intervensi pekerjaan sosial mulai dari tahap *engagement* hingga *terminasi*, sesuai dengan prinsip dan struktur praktik profesional.
- 2) Refleksi *body of skill*, praktikan mengasah berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam praktik pekerjaan sosial. Keterampilan komunikasi menjadi aspek utama yang berkembang, terutama kemampuan mendengarkan aktif (*active listening*), memberikan umpan balik, serta membangun hubungan yang suportif (*supportive relationship*) dengan klien. Praktikan juga mengembangkan kemampuan observasi dan asesmen dalam mengidentifikasi perubahan kecil pada perilaku klien, serta keterampilan intervensi melalui penggunaan media kreatif seperti TikTok untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri klien. Selain itu, keterampilan kerja sama tim dan koordinasi antar profesional melalui kolaborasi dengan guru, wali asrama, perawat, dan pekerja sosial pendamping agar proses pendampingan berjalan efektif dan berkesinambungan.
- 3)
- 4) Refleksi *body of value*, pengalaman di lapangan menambah pemahaman praktikan terhadap nilai-nilai dasar pekerjaan sosial, seperti pentingnya empati,

kesetaraan, dan keadilan sosial. Praktikan belajar untuk menerima klien dengan segala keterbatasan dan tidak memberikan penilaian negatif atas perilakunya. Dalam menghadapi klien yang kerap menolak instruksi atau bersikap acuh, praktikan berupaya menjaga kesabaran, menghormati keputusan klien, dan tetap berorientasi pada kepentingan terbaik klien. Nilai profesionalisme juga terlihat dalam komitmen praktikan menjaga kerahasiaan data dan menghormati batas peran antara praktikan dan klien.

5.2.3 Refleksi terhadap dilema etik

Selama pelaksanaan praktikum, praktikan menghadapi dilema etik dalam menyeimbangkan antara memberikan perhatian khusus kepada klien “C” dengan tetap bersikap adil terhadap siswa lainnya.

- 1) Situasi ini menuntut praktikan untuk menjaga objektivitas dan profesionalitas, tidak menunjukkan emosi berlebihan, serta memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan berlandaskan pada kepentingan terbaik klien. Praktikan juga belajar untuk menghormati batas peran dan menjaga kerahasiaan informasi klien sebagai bentuk penerapan nilai dan kode etik pekerjaan sosial. Pengalaman menghadapi dilema etik ini menjadi pembelajaran berharga dalam membentuk kepekaan moral dan profesionalisme praktikan sebagai calon pekerja sosial.
- 2) Ketidakseimbangan beban kerja antar anggota kelompok. Sebagian anggota kelompok cenderung pasif dan tidak menjalankan tanggung jawab yang telah disepakati bersama, sehingga praktikan perlu mengambil alih beberapa tugas tambahan agar kegiatan tetap berjalan. Kondisi ini menimbulkan tantangan etis dalam menjaga profesionalisme dan kolaborasi tanpa menimbulkan konflik interpersonal. Praktikan belajar untuk mengedepankan komunikasi asertif dan membangun kesepakatan ulang agar pembagian tugas lebih adil, sekaligus menjaga nilai kerja sama dan rasa saling menghargai antar praktikan.
- 3) Selama proses praktikum, praktikan menghadapi dilema etik terkait dinamika antarpraktikan dalam penanganan klien “C”. Beberapa kali klien ditarik oleh praktikan lain tanpa koordinasi yang jelas, sehingga mengganggu konsistensi

proses intervensi yang sedang berjalan. Selain itu, terdapat situasi di mana rekan praktikan menggunakan bahasa kasar di depan klien, yang kemudian ditiru oleh klien. Kondisi ini menempatkan praktikan pada posisi sulit antara menjaga hubungan baik dan kerja sama tim dengan rekan sejawat, atau tetap berpegang pada prinsip profesional untuk melindungi dan menjaga keberlanjutan proses intervensi.

5.3 Keterlibatan Praktikan

Kegiatan yang dilakukan di Sentra Mulya Jaya dan Sekolah Rakyat adalah kegiatan yang berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan di Sentra Mulya Jaya dan Sekolah Rakyat, guna memberikan pelayanan yang optimal kepada penerima manfaat. Praktikan terlibat dalam kegiatan internal Sentra Mulya Jaya dan Sekolah Rakyat atas izin pekerja sosial melalui pegawai Sentra mengenai informasi kegiatan yang dilaksanakan di Sentra Mulya Jaya dan Sekolah Rakyat.

1) Apel Pagi

Apel pagi merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap hari senin sampai Kamis. Kegiatan ini bertujuan untuk terapi kepemimpinan bagi penerima manfaat disabilitas sensorik runtuhan wicara, sebagai wadah penyampaian informasi penting, membangun semangat, dan mempererat hubungan. Praktikan diajak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap apel, sehingga mereka dapat belajar bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi pada lingkungan Sentra Mulya Jaya.



Gambar 5. 1 Apel Pagi

2) Rabu Bersih

Setiap hari Rabu, Sentra Mulya Jaya mengadakan kegiatan Rabu Bersih, seluruh pegawai, penerima manfaat, termasuk praktikan, turut serta dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kebersihan area, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.



Gambar 5. 2 Rabu Bersih

3) Senam

Senam pagi dilaksanakan setiap hari jumat pagi, untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental, praktikan berpartisipasi dalam senam pagi yang diadakan setiap hari Jumat. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk kebugaran, tetapi juga menjadi kesempatan untuk bersosialisasi dan membangun hubungan yang lebih baik di antara praktikan dan penerima manfaat.



Gambar 5. 3 Senam Pagi

4) Kegiatan 17 Agustus

Praktikan mengikuti rangkaian kegiatan 17 Agustus mulai dari upacara hingga menjadi panitia perlombaan yang bertujuan untuk memupuk semangat kemerdekaan, meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar pegawai, serta menciptakan suasana kerja yang lebih akrab dan menyenangkan.



Gambar 5. 4 Kegiatan 17 Agustus

5) Piket Malam

Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan praktikan mengenai bagaimana klien atau siswa/siswi berkegiatan mulai dari bangun tidur hingga tertidur kembali, maka pihak SRMA 9 Jakarta mempersilahkan praktikan untuk terlibat dalam piket malam. Dengan adanya kegiatan ini, praktikan mengetahui beberapa fakta yang tidak bisa terlihat apabila di siang hari.



Gambar 5. 5 Piket Malam

6) Monitoring Shalat Berjamaah

Praktikan berperan dalam memberikan penguatan dan dorongan agar klien konsisten hadir serta melaksanakan shalat secara berjamaah. Selama kegiatan, praktikan juga melakukan pengamatan terhadap kehadiran, sikap, dan keterlibatan klien dalam mengikuti rangkaian ibadah.



Gambar 5. 6 Shalat Berjamaah

7) Pendampingan Makan Malam

Melalui kegiatan ini, praktikan mengamati bahwa klien mulai mampu berpartisipasi meskipun pada awalnya menunjukkan rasa enggan. Pendampingan makan malam menjadi salah satu strategi intervensi untuk memperkuat motivasi klien dalam beradaptasi dan menumbuhkan rasa kebersamaan.



Gambar 5. 7 Pendampingan Makan

8) Pendampingan Kasus

Praktikan turut mendampingi pihak wali asuh ketika dilakukan konfrontasi terhadap siswi terkait kasus LGBT. Keterlibatan praktikan lebih difokuskan pada pengamatan dinamika interaksi, respon emosional klien dan menjadi fasilitator.



Gambar 5. 8 Konfrontasi Siswi

9) Refleksi Siswi – Siswi

Refleksi ini menjadi ruang bagi para siswi untuk mengekspresikan diri, menyampaikan hal-hal yang dirasakan bermanfaat, maupun kendala yang masih dihadapi. Praktikan mengamati bahwa sebagian siswi mampu mengungkapkan perasaan secara terbuka, sementara yang lain masih menunjukkan sikap pasif.



Gambar 5. 9 Refleksi di Asrama

10) Kegiatan di Kota Tua

Praktikan turut mendampingi klien dan siswi-siswi dalam kegiatan kunjungan ke Kota Tua sebagai bagian dari program rekreasional dan edukatif. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman baru di luar lingkungan sekolah maupun asrama, sekaligus melatih interaksi sosial, kemandirian.



Gambar 5. 10 Kegiatan di Kota Tua

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Berdasarkan hasil kegiatan Praktikan yang telah dilaksanakan di Sekolah Rakyat Menengah Atas 9 Jakarta Timur Sentra Mulya Jaya Jakarta, praktikan mengalami beberapa tantangan, diantaranya:

5.4.1 Waktu dan Jadwal

Tantangan yang dihadapi praktikan dalam aspek waktu dan jadwal berkaitan dengan:

- 1) Padatnya kegiatan siswa yang menyebabkan mereka sering kali enggan mengikuti asesmen maupun intervensi yang direncanakan.
- 2) Jadwal *freetime* siswa yang terbatas, yaitu antara pukul 16.00–22.00, juga membuat perhatian mereka tidak penuh karena kelelahan setelah kegiatan belajar seharian.
- 3) Selain itu, praktikan juga harus beradaptasi dengan perubahan jadwal lembaga yang belum stabil, mengingat Sekolah Rakyat baru beroperasi pada bulan Juli.
- 4) Menyesuaikan waktu pelaksanaan intervensi dengan kegiatan sekolah dan asrama agar tidak saling bertabrakan.
- 5) Durasi praktikum yang relatif singkat turut menjadi kendala dalam mendalami permasalahan siswa secara menyeluruh.

5.4.2 Keterbatasan Sumber Daya

Dari sisi sumber daya,

- 1) Praktikan menghadapi keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya ruang khusus untuk pelaksanaan intervensi dan terbatasnya media pendukung seperti proyektor yang sulit diakses karena harus bergantian penggunaan dengan pihak lain.
- 2) Kondisi lembaga yang masih baru menyebabkan belum adanya sistem kerja yang kuat dan struktur pelaksanaan program yang kokoh.
- 3) Beberapa klien, termasuk klien "C", hanya mau terbuka dalam suasana tertentu seperti di luar area sekolah, namun peraturan lembaga yang cukup ketat membatasi ruang gerak praktikan untuk melakukan pendekatan secara lebih fleksibel.

5.4.3 Komunikasi

- 1) Koordinasi antara pihak Sentra Mulya Jaya dan Sekolah Rakyat Menengah Atas 9 Jakarta belum berjalan secara selaras. Perbedaan sistem kerja dan kebijakan antar lembaga menyebabkan adanya kebingungan dalam pelaporan kegiatan.
- 2) Terdapat ketidakterbukaan di antara anggota kelompok, di mana dalam forum resmi semua pihak menyampaikan bahwa kondisi kegiatan berjalan dengan baik, namun di luar forum terdapat keluhan atau pembicaraan yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap pelaksanaan praktikum maupun menyerang antar individu. Situasi ini membuat koordinasi internal menjadi kurang solid dan berpotensi menimbulkan miskomunikasi.
- 3) Penggunaan bahasa yang kurang pantas di depan klien oleh praktikan yang berdampak pada perilaku mencontoh klien.

5.4.4 Keterlibatan dan Emosi

- 1) Praktikan harus menjaga profesionalitas dalam setiap situasi, meskipun dihadapkan pada dinamika kelompok dan kondisi lapangan yang kompleks.
- 2) Menjaga batas antara emosi pribadi dan profesional, terutama ketika menghadapi klien dengan kondisi sensitif.
- 3) Praktikan tidak dapat mengekspresikan emosi seperti menangis, marah, atau menunjukkan rasa frustrasi di hadapan klien, karena khawatir hal tersebut

dapat memengaruhi suasana psikologis dan kepercayaan klien terhadap praktikan.

- 4) Praktikan juga harus berupaya memisahkan masalah pribadi dan profesional ketika menghadapi dinamika internal antar teman praktikan. Beberapa kali, praktikan ikut terdampak oleh konflik dalam kelompok, seperti praktikan lain yang tidak menjalankan peran kelompok dengan baik, perbedaan pendapat antar praktikan, serta adanya salah paham antara praktikan dan pekerja sosial.
- 5) Praktikan harus mengatur strategi komunikasi dan negosiasi dengan rekan sejawat agar kegiatan tetap berjalan sesuai rencana intervensi awal. Selain itu, terdapat situasi yang menimbulkan dilema emosional, misalnya ketika ada praktikan lain yang berbicara dengan kata-kata kasar di depan Klien C, yang kemudian ditiru oleh klien.
- 6) Praktikan harus menanggung beban tambahan dari rekan praktikan lain yang mengalami kesulitan, seperti membantu melakukan koordinasi dengan pihak eksternal, menangani komunikasi dengan pihak sekolah maupun pekerja sosial atau pihak sentra, hingga memastikan seluruh kegiatan tetap berjalan. Kondisi ini sering menguras energi emosional, namun juga memberikan pembelajaran penting bagi praktikan tentang tanggung jawab kolektif, kepemimpinan, dan kemampuan regulasi diri dalam konteks profesional.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Pelaksanaan Praktikum Institusi program studi Pekerja Sosial telah terlaksana pada tanggal 11 Agustus hingga 26 September 2025 berlokasi di Sentra Mulya Jaya berfokus pada Sekolah Rakyat. Sentra Mulya Jaya telah bermutasi dalam pelayanannya yang saat ini menjadi multilayanan kepada seluruh kluster penerima manfaat. Pelaksanaan Praktikum Institusi dilakukan di Sekolah Rakyat agar praktikan mampu menunjang pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan terutama pada penerapan proses pertolongan pekerjaan sosial melalui tahap EIC (*Engagement, Intake, Contract*), asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan. Proses pertolongan pekerjaan sosial menggunakan metode *case work* dengan model *task centered* teknik konseling, *support, activities, reward and punishment*, serta menggunakan metode *group work* dengan teknik menetapkan tipe kelompok yaitu *task group*. Adapun point yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Praktikan menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Praktikan memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Praktikan mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Praktikan memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- 5) Praktikan mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

Praktikan mendapatkan klien berinisial “C” yang memiliki fokus masalah pada perilaku sosial pasif akibat rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam

menjalani interaksi sosial. Hasil asesmen menunjukkan bahwa klien “C” cenderung menghindari interaksi, bersikap acuh terhadap lingkungan sosial, serta enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Gejala tersebut tampak ketika klien lebih memilih bersama teman yang sudah dikenal, menolak atau diam saat ditempatkan bersama anak baru terutama perempuan, serta sering menarik diri dari aktivitas kelompok dengan alasan malas atau lelah berinteraksi.

Proses pertolongan dilakukan berdasarkan kesepakatan antara praktikan dengan klien “C”, melalui arahan pekerja sosial pendamping dan supervisi dosen. Tujuan dari intervensi ini adalah melatih rasa percaya diri, menumbuhkan motivasi internal, serta mengembangkan kemampuan adaptasi sosial klien. Hasil pelaksanaan intervensi menunjukkan adanya perubahan meskipun masih terbatas. Klien mulai dapat melakukan aktivitas sederhana setiap hari, seperti mencatat pelajaran, dan mengikuti shalat berjamaah. Selain itu, klien memperlihatkan peningkatan motivasi walau masih dipengaruhi faktor eksternal, serta mencoba melakukan teknik pengalihan sederhana ketika merasa cemas, seperti membaca komik atau beraktivitas ringan bersama teman. Tahap akhir dari intervensi adalah terminasi, yang kemudian dilanjutkan dengan rujukan kepada pekerja sosial pendamping untuk memastikan kesinambungan layanan. Rujukan ini dimaksudkan agar perubahan positif yang telah dicapai klien dapat terus diperkuat, serta klien mendapatkan pendampingan lanjutan dalam mengembangkan kepercayaan diri, motivasi, dan kemampuan beradaptasi sosial secara berkelanjutan.

6.2 Rekomendasi

Setelah terlaksanakan Praktikum Institusi yang berlokasi di Sekolah Rakyat , maka terdapat beberapa rekomendasi untuk pengembangan layanan Sentra Mulya Jaya, Sekolah Rakyat dan lembaga Poltekesos:

6.2.1 Sentra Mulya Jaya Jakarta

- 1) Sentra Mulya Jaya diharapkan dapat memperkuat sistem koordinasi dan supervisi terhadap lembaga di bawah naungannya, seperti Sekolah Rakyat, agar kebijakan, alur komunikasi, serta mekanisme pelaksanaan program dapat berjalan selaras dan tidak menimbulkan kebingungan di lapangan.

- 2) Sentra Mulya Jaya disarankan untuk melakukan pelatihan peningkatan kapasitas (*capacity building*) bagi pekerja sosial yang bertugas di bidang anak dan pendidikan, agar lebih siap dalam mendampingi klien kluster anak.
- 3) Diperlukan adanya mekanisme komunikasi yang lebih terbuka dan responsif antara pihak Sentra, Sekolah Rakyat, dan pihak eksternal (termasuk mahasiswa praktikan), agar setiap kendala yang muncul di lapangan dapat segera diatasi bersama secara profesional.

6.2.2 Sekolah Rakyat

- 1) Lembaga perlu menyusun program yang lebih terstruktur dan berkesinambungan agar pelayanan yang diberikan tidak bersifat sementara. Hal ini penting mengingat SRMA 9 Jakarta masih baru sehingga membutuhkan pijakan program yang kokoh sebagai dasar pengembangan layanan.
- 2) Diperlukan penambahan tenaga pekerja sosial maupun pendidik yang memiliki kompetensi khusus di bidang anak. Hal ini bertujuan untuk menjaga konsistensi program dan mendukung kesinambungan intervensi yang sudah dilakukan praktikan.
- 3) SRMA 9 Jakarta perlu memiliki sistem pendataan siswa yang lengkap dan valid, agar memudahkan pekerja sosial maupun pihak terkait dalam melakukan asesmen, perencanaan intervensi, hingga evaluasi.
- 4) Diperlukan komunikasi dan koordinasi yang lebih baik antara SRMA 9 Jakarta dengan Sentra Mulya Jaya, sehingga kebijakan lembaga dapat berjalan selaras dan tidak menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan program maupun praktik mahasiswa.
- 5) Lembaga perlu membangun budaya kerja yang konsisten, terarah, dan adaptif agar tercipta lingkungan kerja yang mendukung proses belajar praktikan sekaligus menjamin keberlanjutan pelayanan kepada siswa. Lembaga perlu membangun budaya kerja yang konsisten, terarah, dan adaptif agar tercipta lingkungan kerja yang mendukung proses belajar praktikan sekaligus menjamin keberlanjutan pelayanan kepada siswa.

- 6) SRMA 9 Jakarta sebaiknya segera melengkapi profil kelembagaannya agar masuk dalam data resmi Sentra Mulya Jaya. Hal ini akan mempermudah akses informasi, koordinasi, dan dukungan program dari berbagai pihak.
- 7) Sentra Mulya Jaya diharapkan dapat memberikan pelatihan atau peningkatan kapasitas bagi pekerja sosial di bidang anak, sehingga mereka dapat lebih kompeten dalam menangani permasalahan siswa serta mampu menjadi mitra belajar yang lebih efektif bagi praktikan.

6.2.3 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

- 1) Mahasiswa dibantu untuk mensosialisasikan bagaimana pelaksanaan praktikum institusi melalui laboratorium prodi pekerjaan sosial atau melalui dosen supervisor kepada pihak Sekolah Rakyat agar tidak terjadi salah kaprah atau hambatan komunikasi.
- 2) Praktikan merasakan bahwa pelaksanaan praktikum masih dihadapkan pada berbagai hambatan teknis dan struktural yang berdampak langsung pada keberlangsungan proses belajar di lapangan. Salah satu hal yang paling dirasakan adalah beban logistik yang sepenuhnya ditanggung oleh mahasiswa. Mulai dari proses penjajakan tempat praktikum, pembiayaan transportasi menuju lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- DuBois, M. O. (2014). *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach* (7nd ed.). Pearson Education Limited.
- Lisa E. Cox, C. J. (2019). *Introduction to Social Work* (2nd ed.). United States of America: SAGE Publications.
- PRASETYO, F. A. (t.thn.). *METODE INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL DENGAN KELOMPOK*.
- Ronald W. Toseland, R. F. (2015). *An Introduction to Group Work Practice*. Pearson Education Limited.
- Siti Napsiyah, A. Z. (2020). PENDEKATAN GROUP WORK DALAM PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL: PENGALAMAN PEKERJA SOSIAL DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016). *Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial*. STKS Bandung.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial. (t.thn.). Republik Indonesia.
- Zastrow, C. H. (2014). *Social Work With Groups* (9nd ed.).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantaran, Supervisi, dan Penjemputan



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 1885 /9.7/KS.01/08/2025 Bandung, 8 Agustus 2025
 Lampiran : 2 lembar
 Perihal : Jadwal Penerimaan, Supervisi dan Penjemputan Mahasiswa Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial

Yth. Ibu dan Bapak Pimpinan/Kepala (terlampir)

Dalam rangka pelaksanaan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2025/2026 yang akan ditempatkan di Sentra Terpadu dan Sentra Kementerian Sosial, UPTD Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Lembaga Pemasyarakatan, Perusahaan dan Lembaga Kesejahteraan Sosial, mulai tanggal 11 Agustus sampai 26 september 2025, dengan hormat kami sampaikan jadwal Penerimaan, Supervisi dan Penjemputan Mahasiswa pada Praktikum Institusi.

Mohon kiranya Ibu dan Bapak Pimpinan/Kepala Sentra Terpadu dan Sentra Kementerian Sosial, Pimpinan/Kepala UPTD Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, Pimpinan/Kepala UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Pimpinan/Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Pimpinan/Kepala Perusahaan dan Pimpinan/Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial berkenan memberikan dukungan kelancaran pelaksanaan pengantaran, supervisi dan penjemputan pada saatnya sesuai jadwal tersebut pada lampiran. Supervisi dilakukan baik secara luring maupun daring. Koordinasi teknis dilakukan oleh koordinator mahasiswa dan dosen pembimbing pada setiap lokasi masing-masing.

Demikian, atas perhatian, dukungan dan kerjasama Ibu dan bapak disampaikan terima kasih.



Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
 Program Sarjana Terapan

[Handwritten Signature]
 Or. Denti Kardeti. M.Si

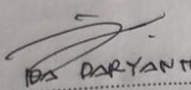
Lampiran 2 Informed Consent Klien C

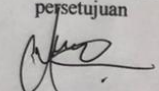
PERNYATAAN PERSETUJUAN/KONTRAK

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga siswa boleh setuju atau menolak. Apabila siswa setuju untuk didampingi, di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda *checklist* (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan siswa dan tidak ada paksaan apapun.

Nama :
 Usia : 16
 Jenis Kelamin : Laki - Laki
 Alamat : Jl. Krendang Indah, Rt. 1 / Rsw. 9, Kel. Krendang, Tambora (No.19)
 Tambora, Kota Jakarta Barat, 11210
 Kontrak untuk didampingi dimulai sejak tanggal sampai dengan tanggal 23 September

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
Saya bersedia menjadi klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya akan mengizinkan Praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
Semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: (a) dicatat; (b) direkam; (c) dituliskan dalam laporan.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, ataupun keperluan lain yang diperlukan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya.	✓	
Saya terlindungi dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, penelantaran dan perlakuan salah.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Mengetahui,
Wali siswa

 Ida DARYANTI

Yang memberikan
persetujuan

 Charlie van R-D

Jakarta,
 Yang menerima

Lampiran 3 Berita Acara Case Conference I

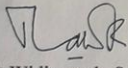
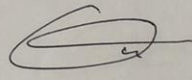
KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL REHABILITASI SOSIAL
SENTRA MULYA JAYA JAKARTA
 Jl. Tat Twam Asi No.47, RT.8/RW.2, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah
 Khusus Ibukota Jakarta 13760

BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE

Pada hari ini Senin, 6 September 2025, pukul 10.00 WIB telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*) pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sekolah Rakyat MA 9 dengan hasil *Case Conference* (CC) terlampir.

Jumlah peserta yang hadir ... orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Mengetahui,	
Pembimbingan Utama	Praktikan
	
Wiwit Widiandyah, S.ST., M.Si	Rifa Farah

ACARA CASE CONFERENCE

1. Pembukaan oleh praktikan
2. Paparan materi case conference oleh praktikan
3. Pembahasan kasus
4. Tanya jawab
5. Penutup
6. Doa

HASIL CASE CONFERENCE

1. Materi case conference
2. Pembahasan kasus
3. Tanya jawab dalam case conference

Lampiran 4 Berita Acara Case Conference II

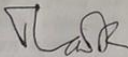
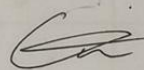
KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL REHABILITASI SOSIAL
SENTRA MULYA JAYA JAKARTA
 Jl. Tat Twam Asi No.47, RT.8/RW.2, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah
 Khusus Ibukota Jakarta 13760

BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE

Pada hari ini Senin, 22 September 2025, pukul 08.00 WIB telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*) pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sekolah Rakyat MA 9 dengan hasil *Case Conference* (CC) terlampir.

Jumlah peserta yang hadir 13 orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

	Mengetahui,	
Pembimbingan Utama		Praktikan
		
Wiwit Widiyansyah, S.ST., M.Si		Rinda Farah

ACARA CASE CONFERENCE

1. Pembukaan oleh praktikan
2. Paparan materi case conference oleh praktikan
3. Pembahasan kasus
4. Tanya jawab
5. Penutup
6. Doa

HASIL CASE CONFERENCE

1. Materi case conference
2. Pembahasan kasus
3. Tanya jawab dalam case conference

Lampiran 5 Formulir Evaluasi

EVALUASI INTERVENSI

SKALA PENCAPAIAN TUJUAN (*GOAL ATTAINMENT SCALLING*)

Tujuan sebagaimana dalam perencanaan:

1. Klien C dapat melakukan hal sederhana setiap harinya untuk melatih kepercayaan diri
2. Klien C dapat meningkatkan motivasi diri agar mampu melakukan kegiatan secara mandiri dari dorongan dalam diri tanpa pengaruh eksternal.
3. Klien C mudah beradaptasi dengan orang baru terutama perempuan tanpa rasa takut maupun khawatir.

Tingkat Prediksi Hasil	Tujuan 1	Tujuan 2	Tujuan 3
Hasil paling tidak mendukung			
Kurang dari yang diharapkan			
Hasil yang diharapkan		√	
Lebih dari yang diharapkan			√
Hasil sangat memuaskan	√		

Catatan : Beri tanda khusus pada indikator tujuan yang tercapai

Lampiran 6 Formulir Terminasi



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL
DIREKTORAT REHABILITASI SOSIAL ANAK



Form.J/G/01	Kode Masalah: Darurat / Non Darurat*
No. Reg:	

FORMULIR TERMINASI / PENGAKHIRAN LAYANAN

<p>PETUNJUK PENGISIAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diisi oleh Orang Tua / Wali / Perujuk dari Calon Penerima Manfaat (CPM). 2. Gunakan materai pada kolom tanda tangan apabila diperlukan. 3. Pekerja Sosial wajib menjelaskan alasannya dilakukannya terminasi. 4. Pekerja Sosial wajib membacakan lembar formulir terminasi sebelum ditandatangani
--

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rifda Farah

Nama PM : CH

Alamat : Jakarta Barat

Telepon : -

Telah menerima layanan berikut ini

No	Tanggal	Jenis dan Detail Layanan
1.	28 Agustus – 26 September 2025	Asesmen, intervensi hingga terminasi oleh praktikan di Sekolah Rakyat dengan fokus masalah perilaku sosial pasif dalam rendahnya rasa percaya diri dan interaksi sosial.

Dengan ini menyatakan bahwa pengakhiran layanan dilakukan pada hari/tanggal Kamis, 25 September 2025 bertempat di Sekolah Rakyat serta disepakati oleh orang tua / wali penerima layanan dan pihak-pihak yang terlibat dalam penanganan masalah penerima layanan.

Siswa



(CH)




Praktikan

(Rifda Farah)

Lampiran 7 Dokumentasi Praktikum Institusi

Kegiatan	Pelaksanaan	Dokumentasi
Penerimaan Mahasiswa Praktikum	<p>Tanggal : Senin, 11-08-2025</p> <p>Waktu : 09.00 – 12.00</p> <p>Tempat : Ruang rapat Mulya Jaya</p> <p>Pihak yang terlibat :</p> <p>Dosen pembimbing pekerja sosial dan rehabilitasi sosial, kepala pokja residen, sekretaris rusun, koordinator pekerja sosial, praktikan.</p>	 <p>Kecamatan Pasar Rebo, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia</p> <p>Jl. Pulo, Gedung. No. 11, Pasar Rebo, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia, Kecamatan Pasar Rebo, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia</p> <p>Lat: -6.340233° Long: 106.683294°</p> <p>1148.3272 0817 AM GMT+07:00</p>
Orientasi Lembaga	<p>Tanggal : Selasa, 12-08-2025</p> <p>Waktu : 10.00 – 15.00</p> <p>Tempat : Rusun dan Sekolah Rakyat</p> <p>Pihak yang terlibat :</p> <p>Sekretaris rusun, koordinator pekerja sosial, wakil kepala sekolah Sekolah Rakyat, Kasubag TU Sekolah Rakyat, Wali Asuh.</p>	 <p>Kecamatan Cipayung, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia</p> <p>Jl. Gunung Sahari Selatan No. 53, Gedung 3, Banteng Rego, Kecamatan Cipayung, Kota Depok, 16151, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia, Kecamatan Cipayung, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia</p> <p>Lat: 6.318643° Long: 106.388111°</p> <p>20200705 11:42:59 AM GMT+07:00</p>
Engagement	<p>Tanggal : 18 – 25 Agustus 2025</p> <p>Waktu : 15.00 – 21.00</p>	

	<p>Tempat : Sekolah Rakyat</p> <p>Pihak yang terlibat : Wali asuh, praktikan, teman Klien C, Klien C</p>	
<i>Assesment</i>	<p>Tanggal : 26 – 31 Agustus 2025</p> <p>Waktu : 15.00 – 21.00</p> <p>Tempat : Sekolah Rakyat</p> <p>Pihak yang terlibat : Praktikan, Klien C, Orang Tua Klien C, Wali Asuh</p>	
Rencana Intervensi	<p>Tanggal : 20 – 31 Agustus 2025</p> <p>Waktu : 15.00 – 21.00</p> <p>Tempat : Sekolah Rakyat</p> <p>Pihak yang terlibat : Praktikan, Klien C</p>	

<p><i>Case Conference I</i></p>	<p>Tanggal : Senin, 01 September 2025</p> <p>Waktu : 10.40 – 12.50 WIB</p> <p>Tempat :</p> <p>Pihak yang terlibat : Dosen Pembimbing, Kooridantor Lapangan, Wakil Kepala Sekolah, Wali Asuh, Wali Asrama, Praktikan</p>	
<p>Intervensi Mikro dan Mezzo</p>	<p>Tanggal : 26 Agustus – 18 September 2025</p> <p>Waktu : 15.00 – 21.00</p> <p>Tempat : Sekolah Rakyat</p> <p>Pihak yang terlibat : Klien C, praktikan, teman Klien C, Wali Asuh</p>	
<p><i>Case Conference II</i></p>	<p>Tanggal : Senin, 22 September 2025</p> <p>Waktu : 09.00 – 12.00</p> <p>Tempat : Ruang Rapat Sekolah Rakyat</p> <p>Pihak yang terlibat : Dosen Pembimbing, Koordinator</p>	

	<p>Lapangan, Wakil Kepala Sekolah, Wali Asrama, Guru BK Guru Bahasa Inggris, Perawat, Praktikan.</p>	
<p>Evaluasi</p>	<p>Tanggal : Senin, 22 September 2025</p> <p>Waktu : 15.00 – 21.00</p> <p>Tempat : Sekolah Rakyat</p> <p>Pihak yang terlibat : Praktikan, Klien C</p>	
<p>Terminasi</p>	<p>Tanggal : Selasa, 23 September 2025</p> <p>Waktu : 19.00 – 19.45</p> <p>Tempat : Sekolah Rakyat</p> <p>Pihak yang terlibat : Klien C dan Praktikan</p>	
<p>Loka Karya dan Penjemputan</p>	<p>Tanggal : 26 Agustus 2025</p> <p>Waktu : 09.00 – 11.00</p> <p>Tempat : Ruang Rapat Mulya Jaya</p> <p>Pihak yang terlibat : Dosen Pembimbing Pekerja Sosial dan</p>	

	Rehabilitasi Sosial, Sekretaris Rusun, Praktikan	
--	--	--

Lampiran 8 Laporan Sosial Klien C